

STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM PERSIAPAN

MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Serjana Ekonomi (SE) Jurusan Ekonomi Islam
pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

OLEH :

MUKADDIS

NIM. 10200113136

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mukaddis
NIM : 10200113136
Tempat/Tgl. Lahir : Amamotu, 15 Mei 1995
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : JL. H.M Yasin Limpo
Judul : Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Memasuki
Masyarakat Ekonomi ASEAN (Studi Kasus Pada Pondok
Pesantren Darul Istiqamah Maros)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Agustus 2017

Penulis,



Mukaddis

NIM. 10200113136

PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING

Penguji penulis skripsi saudara **Mukaddis**, NIM: **10200113136**, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **"Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros)"** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada ujian **MUNAQASYAH**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, Agustus 2017

Dewan Penguji dan Pembimbing

Penguji I : Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd. (.....)


Penguji II : Drs. Thamrin Logawali, M.H. (.....)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)

Pembimbing II : Dr. Ir. H. Idris Parakkasi, MM. (.....)

Diketahui Oleh :

~~Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam~~



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros)” yang disusun oleh Mukaddis, NIM: 10200113136, mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 23 Agustus 2017 M, bertepatan dengan 01 Dzul-Hijjah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 23 Agustus 2017 M
01 Dzul-Hijjah 1438 H.

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si. (.....)

Munaqisy I : Prof. Dr. Mukhtar Luthi, M.Pd. (.....)


Munaqisy II : Drs. Thamrin Logawali, M.H. (.....)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)

Pembimbing II : Dr. Ir. H. Idris Parakkasi, MM. (.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil alamin, segala puja dan puji syukur penulis persembahkan hanya kepada Allah swt semata, karena dengan hidayah serta izin-Nya jualah, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul : **“STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM PERSIAPAN MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros)”**. Salam dan shalawat penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan mereka yang mengikutinya dengan setia hingga akhir zaman. penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan serta untaian cinta kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tuaku **Arsyad** dan **Harlindah** yang dengan ikhlas dan penuh kasih sayang merawat, membesarkan, dan mendidik penulis, Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) fakultas Ekonomi Bisnis Islam jurusan Ekonomi Islam.

Penulisan skripsi ini, peneliti mengalami berbagai rintangan dan tantangan karena keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan ilmiah, waktu, biaya dan tenaga. Tetapi dengan komitmen yang kuat serta adanya petunjuk, saran dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga semua rintangan dan tantangan dapat diminimalkan dan dengan ucapan alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis sadar bahwa skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si.** selaku Rektor atau pimpinan UIN Alauddin Makassar, **Prof. Dr. Mardan, M.Ag.** selaku Wakil Rektor I, **Prof. H. Lomba Sultan, MA.** selaku Wakil Rektor II, **Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara, Ph.D.** selaku Wakil Rektor III, dan **Prof. Hamdan Johannes, Ph.D.** selaku wakil Rektor IV, yang selama ini berusaha memajukan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dan sekaligus selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya setiap saat untuk memberikan bimbingan, petunjuk, pengarahan serta motivasi kepada penulis, **Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag** selaku Wakil Dekan I, **Dr. H. Abdul Wahab, SE, M.Si** selaku Wakil Dekan II, dan **Dr. Syaharuddin, M.Si** selaku Wakil Dekan III atas segala bantuan, bimbingan dan perhatiannya, selama penulis menjadi mahasiswa dan menjalani perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. **Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag, M.Ag,** selaku Ketua Jurusan, **Drs. Thamrin Logawali, MH** Sekretaris dan sebagai penguji II munaqasyah dan **Nuraeni Hafid** Staf Jurusan Ekonomi Islam yang telah memberikan kemudahan, dan fasilitas selama proses perkuliahan.

4. **Dr. Ir. H. Idris Parakkasi, MM.** Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya setiap saat untuk memberikan bimbingan, petunjuk, pengarahan serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.
5. **Prof. Dr. Mukhtar Litfi, M.Pd.** selaku penguji I munaqasyah yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu penulis dalam memperbaiki dan melengkapi segala kekurangan dari skripsi penulis dengan ikhlas.
6. Seluruh staf dan dosen-dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tanpa terkecuali yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bekal ilmu selama penulis mengikuti studi, terima kasih atas ilmunya.
7. Kepala perpustakaan Universitas dan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam beserta staf yang memberikan fasilitas kepada penulis untuk membaca, menulis dan meminjam buku-buku yang ada di perpustakaan.
8. Saudara-saudaraku, Kakakku **Nur Hidayah**, dan adikku **Muhammad Saifullah** yang telah memberikan do'a, semangat dan motivasinya kepada penulis.
9. **Sitti Suhaerah, S.Ip** yang telah memberikan do'a, semangat dan motivasinya kepada penulis.
10. Semua responden yang telah memberikan waktu dan informasinya kepada penulis.
11. **Rahmat, Junaedi, Muh. Ramli, Muh. Al Faqih, Nining Mayangsari**, rekan-rekan jurusan Ekonomi Islam "013" dan semua rekan-rekan sekampus

yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

12. Ustadz dan Ustadzah, Alumni Pondok Pesantren Darul Istiqamah dan terhusus rekan-rekan Ukhuwah Community yang telah memberikan pengalaman yang tak terlupakan.
13. Semua orang-orang yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Oleh karena itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, penulis hanya berdo'a, semoga amal perbuatan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah swt, dan dengan rendah hati penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan baik itu penulis sengaja maupun tidak disengaja.

Makassar, 23 Agustus 2017.

Penulis,



Mukaddis
NIM. 10200113136

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJUAN TEORITIS	15-36
A. Strategi	15
B. Pondok Pesantren	21
C. Masyarakat Ekonomi ASEAN	27
D. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37-46
A. Metode dan Lokasi Penelitian.....	37
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Sumber Data.....	40
D. Metode Pengumpulan Data.....	42
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data	44
G. Pengujian Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47-68
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN	59
BAB V PENUTUP.....	69-70
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71-72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73-75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Sumber Pendanaan Pesantren Darul Istiqamah	50
Tabel. 2 Fasilitas Yang Dimiliki Pesantren Darul Istiqamah	51
Tabel. 3 Struktur Pesantren Darul Istiqamah	54-55



ABSTRAK

Nama : Mukaddis

NIM : 1020113136

Judul : “Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros)”

ASEAN Economic Community atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah salah satu program yang dicanangkan oleh ASEAN Vision 2020 dalam rangka integrasi ekonomi. MEA diberlakukan pada bulan Desember 2015. Dalam menghadapi era MEA pemerintah Indonesia dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dari berbagai sektor melalui strategi atau langkah yang tepat sehingga mampu bersaing dengan anggota ASEAN lainnya dalam perdagangan bebas.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi yang akan diterapkan pondok pesantren Darul Istiqamah Maros dalam persiapan memasuki masyarakat ekonomi ASEAN.

Pondok pesantren Darul Istiqamah merupakan salah satu penghasil Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat diandalkan. Tentunya dalam hal mempersiapkan SDM yang handal pondok pesantren penting untuk memiliki strategi yang jitu. Strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren Darul Istiqamah berfokus pada tiga sektor, yaitu : pada sektor pendidikan, sektor penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan sektor perbaikan infrastruktur.

Kata Kunci : Masyarakat Ekonomi ASEAN, Pondok Pesantren, dan Strategi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sudah ada di Indonesia dari abad ke-14 Masehi. Pesantren bertransformasi menjadi lembaga pendidikan nonformal yang mengembangkan ilmu Islam dan juga mengembangkan ilmu umum lainnya. Ini sesuai dengan Pasal 26 UU Nomor 20 Tahun 2003.

Pondok pesantren memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuh-kembangkan potensi akal, jasmani dan ruhani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kenyataannya, pendidikan Islam (khususnya di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Islam telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak kepada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam juga tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, output pendidikan Islam, yang semestinya melahirkan generasi “*Imamul Muttaqien*” malah melahirkan generasi yang gagap: gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap

zaman dan bahkan gagap moral. Perlu strategi yang tepat dalam membangun pendidikan Islam yang sebenarnya.

Banyak dalil yang mengisyaratkan kepada kita tentang pentingnya sebuah pendidikan, seperti pada al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۚ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝ۙ

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Surah Al-Mujadilah ayat 11 menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu. Allah swt telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah swt. Orang yang berilmu akan dihormati orang lain karena mampu mengelola apa saja dalam kehidupannya dengan baik dan orang yang beriman tanpa didasari ilmu tidak akan tau apa-apa, sedangkan orang yang berilmu tetapi tidak beriman dia akan tersesat karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak digunakan untuk kebaikan melainkan dalam kejahatan.

¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, : PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012). h.543.

Oleh karena itu pendidikan berarti merupakan proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berfikir, dan berkarya, sehat, kuat dan berketerampilan tinggi untuk kemaslahatan dunia maupun akhirat kita.

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara pada wujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Allah swt sebagai Pencipta memberdayakan Adam as (manusia pertama) dengan proses pendidikan Islam sendiri memulai proses membangun kembali peradaban manusia yang telah porak poranda (kala itu) dengan mengibarkan panji-panji wahyu pertamanya yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia secara utuh (ruhiyah, jasadiyah dan aqliyah) dalam segala bidang adalah pendidikan. Akibatnya dalam sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, amat sulit ditemukan kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Bahkan pendidikan juga dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup.

Dilihat dari struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini

melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral.²

Selain itu pesantren juga merupakan lembaga yang berperan aktif memberdayakan masyarakat, khususnya umat Islam di Indonesia, yang juga turut serta memperjuangkan kemerdekaan republik ini. Namun yang sangat disayangkan di era globalisasi yang penuh dengan kapitalisasi dan liberalisasi ini, seakan mengubah wajah pesantren jadi kelihatan *sangar* (menakutkan). Sedikit banyaknya ia dituduh juga sebagai lembaga yang memproduksi orang-orang radikal dan teroris, padahal tidaklah demikian adanya.

Sebenarnya para santri yang menimba ilmu di pesantren bukan didoktrin dengan hal yang demikian. Mereka mengkaji ilmu Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqh, Mantiq (filsafat) dan Lughah (bahasa) adalah untuk mengembangkan ilmu Islam yang benar agar terhindar dari fanatisme buta. Perlu diketahui bahwa hampir di setiap pesantren juga diajarkan ilmu sains, sosial juga ekonomi dan tidak terlepas apakah ia pesantren salaf atau modern.

Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok

²Muhammad Jamaluddin, "*Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*", Karsa 20, No.1 (2012), h.128.

Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dari seluruh Pondok Pesantren yang ada, berdasarkan tipologi Pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) Pondok Pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28,38%) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai Pondok Pesantren Kombinasi.³

Beberapa studi tentang pondok pesantren seperti Geertz pada tahun 1960, Amin Abdullah pada tahun 1987, dan Paacock pada tahun 1978 menunjukkan bagaimana kyai dianggap gagal dalam menegosiasikan antara tradisi dan modernitas. Kyai diyakini tidak mampu menjadi *cultural broker* antara Indonesia dan tantangan modernitas. Meskipun demikian, pendapat ini kemudian dibantah oleh sarjana-sarjana selanjutnya seperti Ronald Lukens Bull dan Zamahsyari Dhofier yang mengatakan bahwa kyai diyakini mampu menjadi mediator antara tradisi dan modernitas.⁴

Meskipun demikian ada hal yang lebih penting lagi, yang harus dihadapi masyarakat Indonesia, dalam hal ini termasuk pesantren mempersiapkan diri. Mampu atau tak mampu menghadapinya tetap akan tiba masanya, itulah sebabnya harus dipersiapkan, yaitu ASEAN Economic Community (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Istilah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) adalah pasar bebas Asia Tenggara yang terbentuk di kawasan Asia Tenggara pada akhir 2015. Tujuan dibentuknya

³<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf> (Diakses pada tanggal 14 januari 2017, 20:18 wita).

⁴Muhaeimin Latif, *Dialektika Pesantren Dengan Modernitas*, (Makassar : Alauddin University Press, 2013), h.185.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015, tidak lain untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, yang berdampak terciptanya pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja. Sehingga MEA, diharapkan dapat bersaing, bahkan menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Berarti, penanaman modal asing sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan.⁵

Pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren jika dikaitkan dengan isu Masyarakat Ekonomi ASEAN, menggambarkan bahwa tantangan persaingan ekonomi berpengaruh terhadap sistem pendidikan khususnya pendidikan Islam. Di era MEA ini, seharusnya bangsa Indonesia mulai mengembangkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia unggul, yaitu manusia yang memiliki daya saing unggul ditingkat regional, bahkan tingkat global. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus merespon perubahan zaman, dan siap menghadapi MEA dengan langkah-langkah strategis untuk mengaktualisasikan identitas Islam yang relevan di segala zaman, sehingga masuknya arus perdagangan barang atau jasa, bahkan tenaga kerja profesional asing tidak akan mempengaruhi sistem pendidikan Islam.

Ada kekhawatiran ketika pesantren tidak mempersiapkan diri menghadapi MEA, seperti kompetensi lulusan yang rendah dibanding dengan masyarakat dari negara anggota ASEAN lain, jika dilihat dari penguasaan ekonomi, teknologi dan

⁵Abdul Hamid Nasution, artikel "*Strategi Pesantren Menghadapi MEA 2015*".

bahasa. Nah, karena itu saat ini pesantren tidak cukup bicara soal halal haram dalam soal produk, tapi pesantren juga harus ikut sebagai produsen untuk berkompetisi dalam pasar bebas ini. Maka penting bagi pesantren mendirikan Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk menghasilkan suatu produk.

Setiap pesantren harus membicarakan atau membahas lebih lanjut, produk seperti apa yang akan mereka buat. Jika satu pesantren saja punya satu produk unggulan, berapa banyak produk yang dihasilkan, dan ia juga berkualitas dan dapat bersaing ketika beredar di pasaran. Dengan demikian UKM juga akan berkembang di berbagai kalangan.

Membekali hal itu, pesantren harus mempersiapkannya dari segi entrepreneurship (kewirausahaan). Santri harus diberikan ilmu, dan dilatih tentang kewirausahaan. Dari ini lah mereka dapat mempersiapkan skill (keahlian), mereka nantinya akan menjadi orang yang berdaya saing ketika masih di dalam pesantren maupun setelah lulus. Bahasa dan teknologi juga merupakan hal penting dalam mendukung keahlian mereka, karena dengan bahasa dan teknologi daya jangkau seseorang tentunya semakin luas. Selain hal di atas, untuk mendukung kemandirian pesantren, soal dana juga merupakan hal yang sangat penting ketika memutuskan untuk membuat suatu produk dalam pesantren.

Era globalisasi juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi social masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan

informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era globalisasi yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik.⁶

Berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), maka mau tidak mau pondok pesantren harus siap dalam bersaing dengan negara lain yang bergabung dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN pondok pesantren diharapkan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki wawasan yang luas dan memiliki keterampilan, karena dengan itu maka pondok pesantren diyakini akan mampu mewujudkan kemandirian ekonomi yang menyejahterakan.

Keberadaan pondok pesantren di era modern dan era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan sehingga menimbulkan hipotesis bahwa cara yang ditempuh pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi layak untuk diteliti. Oleh sebab itu saya mengangkat tema

⁶Muhammad Jamaluddin, “*Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*”, h.130.

ini menjadi sebuah skripsi dengan judul : **“Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros)”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Peneliti dalam mempertajam penelitiannya, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa *“A focused refer to a single cultural domain or a few domains”*, maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih diarahkan pada tingkat kebauran informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).⁷

Penulis dalam mempermudah menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada strategi pondok pesantren Darul Istiqamah Maros dalam persiapan memasuki masyarakat ekonomi ASEAN. Untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), maka pondok pesantren diharapkan mampu menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bersaing dalam event MEA.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari pondok pesantren Darul Istiqamah Maros dan data yang didapatkan dari buku-buku, publikasi dari berbagai organisasi, hasil-hasil studi, hasil survei, dan sebagainya terkait dengan kesiapan pondok pesantren dalam menghadapi MEA.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2012), h.377.

Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pondok pesantren Darul Istiqamah dalam menghadapi persaingan dengan sumber daya manusia (SDM) dari negara lain yang masuk dalam komunitas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini peneliti menjelaskan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana strategi pondok pesantren Darul Istiqamah Maros dalam persiapan memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN ?

D. Kajian Pustaka

Penyusunan skripsi ini sebelum penulis mengadakan penelitian lebih lanjut kemudian menyusunnya menjadi satu karya ilmiah, maka langkah awal yang penulis tempuh adalah mengkaji terlebih dahulu terhadap skripsi-skripsi terdahulu yang mempunyai judul hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Maksud pengkajian ini adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti sekarang tidak sama dengan penelitian dari skripsi-skripsi terdahulu.

Penulis mengadakan suatu kajian kepustakaan, penulis akhirnya menemukan beberapa tulisan yang menulis judul hampir sama dengan yang akan penulis teliti, judul-judul tersebut antara lain adalah :

1. Solikhatun Isnaini, *“Integrasi Ekonomi Regional Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 (Kajian mengenai kesiapan Indonesia*

menghadapi Free Flow of Goods sebagai implementasi dari Single Market and Production Base), Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, 2013.

Untuk mengetahui integrasi ekonomi regional ASEAN dalam sudut pandang Hukum Internasional berkaitan dengan kesiapan Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, maka skripsi ini menggunakan penelitian yuridis normatif dengan pendekatan undang-undang (Statute Approach) dan pendekatan konseptual (Conceptual Approach).

2. Muttanachai Suttipun dengan judul “The Readiness of Thai Accounting student for ASEAN Economic Community: An Exploratory Study” dalam Asian Journal of Bussiness and Accounting volume 7 2014. Penelitian merupakan studi eksplorasi yang bertujuan untuk menyelidiki kompetensi Mahasiswa Program Studi Akuntansi Thailand, dan kesiapan mereka menghadapi MEA, dan untuk menguji hubungan antara kompetensi Mahasiswa Program Studi Akuntansi Thailand dan tingkat kesiapan untuk MEA. Studi ini menemukan bahwa etika, pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi relasional responden pada tingkat tinggi, sementara kompetensi analisis hanya pada tingkat moderat. Di sisi lain, tingkat kesiapan responden didapati di tingkat tinggi. Tingkat kesiapan untuk MEA ditemukan secara positif berhubungan dengan kemampuan, pengetahuan, etika, dan kompetensi relasional responden, tetapi tidak terkait dengan kompetensi analisis Mahasiswa Program Studi Akuntansi Thailand.

3. Pada penelitian Dwi Janto, *“Analisis Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Strategi Bersaing, Prestasi Kerja dan Kualitas Produk Di Daerah Sentra Industri Jawa timur”*. Jurnal ADLN Perpustakaan UNAIR, 2007. Pada penelitian ini penulis berfokus pada pengembangan SDM dalam meningkatkan prestasi karyawan dalam persaingan industry.
4. Pada penelitian Anung Pramudyo, *“Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015”*, Akademi Manajemen Administrasi YPK Yogyakarta, 2015. Pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada penyiapan sektor SDM dalam menghadapi MEA.
5. Pada penelitian Dini Amaliah, *“Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”*, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 2015. Pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada pengembangan muatan lokal dalam menghadapi MEA.

Perbedaan dengan kelima penelitian diatas bahwa penelitian yang akan penulis lakukan pada pondok pesantren Darul Istiqamah adalah memberikan gambaran mengenai seperti apa pola strategi pondok pesantren Darul Istiqamah itu sendiri secara khusus dalam memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Demikian perbedaan pokok pembahasan atau materi yang akan penulis teliti dengan skripsi-skripsi terdahulu.

Adapun tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pondok pesantren Darul Istiqamah Maros antara lain :

1. Kurangnya pembekalan mengenai entrepreneurship (kewirausahaan) kepada santrinya.
2. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai yang dapat dipergunakan oleh santri.

Pada saat ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai *kawah candradimuka* generasi muda Islam dalam menimbah ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.⁸

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi yang diterapkan pondok pesantren Darul Istiqamah dalam persiapan memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya memberikan banyak manfaat baik bagi si peneliti maupun si pembaca, adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk memperluas wawasan tentang pondok pesantren, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dan strategi seperti apa yang cocok diterapkan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

⁸Amin Haedari, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global, (Jakarta : IRD Press, 2004), h.194.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pondok pesantren dalam menjaga eksistensinya untuk bersaing pada event Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).



BAB II

TINJUAN TEORITIS

A. *Strategi*

1. Pengertian Strategi

Menurut Chandler, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Menurut Stephania K. Marrus, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁹

Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan antara keunggulan strategi perusahaan (factor intern) dengan tantangan lingkungannya (factor ekstern). Rencana yang disatukan artinya bahwa rencana tersebut mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu kesatuan yang tergabung dalam rencana strategis perusahaan. Rencana yang menyeluruh artinya meliputi semua aspek penting perusahaan harus dicakup dalam rencana strategis ini. Rencana yang terpadu artinya semua rencana yang dibuat secara partial didalam perusahaan harus merupakan serangkaian rencana yang terintegrasi. Artinya antara rencana yang

⁹Husein Umar, "Desain Penelitian Manajemen Strategik (Cara mudah Meneliti Masalah-Masalah Manajemen Strategik Untuk Skripsi, Tesis, dan Praktek Bisnis), (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h.16.

satu dengan rencana yang lain yang ada di dalam perusahaan saling mendukung dan tidak satu pun rencana partial yang bertentangan dengan rencana strategis.¹⁰

2. Komponen Strategi

Secara umum, sebuah strategi memiliki komponen-komponen strategi yang senantiasa dipertimbangkan dalam menentukan strategi yang akan dilaksanakan. Komponen tersebut adalah kompetensi yang berbeda (*distinctive competence*), ruang lingkup (*scope*), dan distribusi sumber daya (*resource deployment*).¹¹

a. Kompetensi yang berbeda

Kompetensi yang berbeda adalah sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan dimana perusahaan melakukannya dengan baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Dalam pengertian lain, kompetensi yang berbeda bermakna kelebihan perusahaan dibandingkan perusahaan lainnya.

b. Ruang lingkup

Ruang lingkup adalah lingkungan dimana organisasi atau perusahaan tersebut beraktifitas.

¹⁰Muslich, *Ekonomi Manajerial : "Alat Analisis dan Strategi Bisnis"*, (Yogyakarta: Ekonisia, 1997), h.11.

¹¹Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan saefullah, *"Pengantar manajemen"*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2012), h.133.

c. Distribusi sumber daya

Distribusi sumber daya adalah bagaimana sebuah perusahaan memanfaatkan dan mendistribusikan sumber daya yang dimilikinya dalam menerapkan strategi perusahaan.

3. Jenis Strategi

Menurut Griffin, secara umum strategi dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis dilihat dari tingkatannya.

- a. strategi pada tingkat perusahaan (*corporate-level-strategy*).
- b. Strategi pada tingkat bisnis (*business-level-strategy*). Strategi pada level perusahaan atau korporat dilakukan perusahaan sehubungan dengan persaingan antar perusahaan dalam sector bisnis yang dijalankannya secara keseluruhan. Strategi pada level bisnis adalah alternatif strategi yang dilakukan oleh perusahaan sehubungan dengan persaingan bisnis yang dijalankannya pada beberapa jenis bisnis yang diperdagangkan. Berbeda dengan Griffin, Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995) menambahkan kedua jenis strategi tadi dengan tingkatan strategi.
- c. Strategi pada tingkat fungsional (*functional level strategy*). Strategi pada tingkat fungsional, di mana kedua perusahaan melakukan strategi pada bagian pemasarannya, khususnya di tingkat periklanannya.¹²

¹²Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan saefullah, “*Pengantar manajemen*”, h.134.

4. Penyusunan Strategi

Perusahaan melakukan strategi untuk memenangkan persaingan bisnis yang dijalankannya, serta mempertahankan keberlangsungan kehidupan perusahaan dalam jangka panjang. Untuk melakukan strategi, dilakukan penyusunan strategi yang pada dasarnya terdiri dari 3 fase, yaitu *Penilaian Keperluan Penyusunan Strategi*, *Analisis Situasi*, dan *Pemilihan Strategi*.

a. Penilaian Keperluan Penyusunan Strategi.

Sebelum strategi disusun, perlu ditanyakan terlebih dahulu apakah memang penyusunan strategi (baik strategi baru maupun perubahan strategi) perlu untuk dilakukan ataukah tidak. Hal ini terkait dengan apakah strategi yang akan dilakukan memang sesuai dengan tuntutan perubahan di lingkungan ataukah sebaliknya.

b. Analisis Situasi.

Pada tahap ini, perusahaan perlu melakukan analisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi sekaligus juga menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi.

c. Pemilihan Strategi.

Setelah perusahaan melakukan analisis terhadap keadaan internal dan eksternal perusahaan, maka perusahaan perlu menentukan strategi yang akan diambil dari berbagai alternatif yang ada. Pada dasarnya alternatif strategi terbagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu strategi yang cenderung mengambil resiko, yaitu strategi yang menyerang atau agresif (*aggressive or offensive strategy*), strategi yang cenderung

menghindari risiko, yaitu strategi bertahan (*defensive strategy*), serta strategi yang memadukan antara mengambil risiko dan menghindari risiko. Artinya, berada di tengah-tengah. Strategi ini sering dinamakan sebagai *turn-around strategy*.¹³

5. Proses Manajemen Strategi

Jika penyusunan strategi telah diketahui prinsipnya secara umum, bagaimana manajemen strategi dilakukan? Setidaknya manajemen strategi dapat dibagi dua secara garis besarnya, yaitu perencanaan strategis (*strategic planning*) dan implementasi strategi (*strategic implementation*).

a. Perencanaan strategis.

Proses ini mencakup dari mulai penentuan tujuan hingga penyusunan strategi.¹⁴

b. Implementasi strategi.

Proses ini mencakup implementasi yang dijalankan berdasarkan strategi yang dipilih dan juga pengendalian atas implementasi yang dilakukan.¹⁵

6. Strategi Dalam Perspektif Islam

Manajemen dalam sebuah organisasi pada dasarnya dimaksudkan sebagai suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan organisasi melalui

¹³Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan saefullah, “*Pengantar manajemen*”, h.136.

¹⁴Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan saefullah, *Pengantar manajemen*, h.137.

¹⁵Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan saefullah, *Pengantar manajemen*, h.138.

pelaksanaan empat fungsi dasar: planning, organizing, actuating, dan controlling dalam penggunaan sumberdaya organisasi. Karena itulah, aplikasi manajemen organisasi hakikatnya adalah juga amal perbuatan SDM organisasi yang bersangkutan.

Berkenaan dengan hal itu, Islam telah menggariskan bahwa hakikat amal perbuatan haruslah berorientasi bagi pencapaian ridha Allah swt. Hal ini seperti dinyatakan oleh Imam Fudhail bin Iyad (105-187 H), salah seorang guru Imam Syafi'i dan perawi hadits yang tsiqah, dalam menjelaskan tafsir QS. Al-Mulk : 2-3, mensyaratkan dipenuhinya dua syarat sekaligus, yaitu niat yang ikhlas dan cara yang harus sesuai dengan hukum syariat Islam. Bila perbuatan manusia memenuhi dua syarat itu sekaligus, maka amal itu tergolong ahsan (ahsanul amal), yakni amal terbaik di sisi Allah SWT.

Keberadaan manajemen organisasi dipandang pula sebagai suatu sarana untuk memudahkan implementasi Islam dalam kegiatan organisasi tersebut. Implementasi nilai-nilai Islam berwujud pada difungsikannya Islam sebagai kaidah berpikir dan kaidah amal dalam seluruh kegiatan organisasi. Nilai-nilai Islam inilah sesungguhnya nilai utama organisasi yang menjadi payung strategis hingga taktis seluruh aktivitas organisasi. Sebagai kaidah berpikir, aqidah dan syariah difungsikan sebagai asas atau landasan pola pikir dalam beraktivitas. Sedangkan sebagai kaidah amal, syariah difungsikan sebagai tolok ukur kegiatan. Tolok ukur syariah digunakan untuk membedakan aktivitas yang halal atau haram. Hanya kegiatan yang halal saja yang

dilakukan oleh seorang muslim, sementara yang haram akan ditinggalkan semata-mata untuk menggapai keridhoan Allah swt.

Beranjak dari paparan di atas, maka dalam perspektif Islami, manajemen strategis dapat didefinisikan ulang menjadi rangkaian proses aktivitas manajemen Islami yang mencakup tahapan formulasi, implementasi dan evaluasi keputusan-keputusan strategis organisasi yang memungkinkan pencapaian tujuannya di masa datang.

Aplikasi manajemen strategis Islami yang dikendalikan oleh nilai-nilai *transendental* (aturan halal-haram), dari cara pengambilan keputusannya hingga pelaksanaannya (strategi-strategi fungsional) sama sekali berbeda dengan aplikasi manajemen strategis konvensional yang non Islami. Dengan landasan sekularisme yang bersandikan pada nilai-nilai material, aplikasi manajemen strategis non Islami tidak memperhatikan aturan halal-haram dalam setiap perencanaan, pelaksanaan dan segala usaha yang dilakukan dalam meraih tujuan-tujuan organisasi.¹⁶

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang mempunyai 1 (satu) arti, yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bias

¹⁶<http://danyhadiwijaya.blogspot.co.id/2011/01/konsep-manajemen-strategis-dan.html>. (diakses 05/12/2016, 20:18 wita).

diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang mempunyai Asrama atau Pondok.

Pesantren secara etimologi berasal dari kata “Santri” yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santrian* yang bermakna “*Shastri*” yang artinya murid. Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri atau tempat murid atau santri mengaji.

Sedangkan definisi pesantren menurut Mastuhu, “Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid dan di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan *Kitab Kuning*. Karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak diatas kertas berwarna kuning. Hingga sekarang penyebutan itu tetap lestari walaupun banyak diantaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Dengan demikian unsur

terpenting bagi sebuah pesantren adalah adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku atau kitab-kitab teks.

Jauh sebelum masa kemerdekaan pesantren telah menjadi sistem pendidikan Nusantara. Hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti *Meunasah* di Aceh, *Surau* di Minangkabau dan *Pesantren* di Jawa. Namun demikian, secara historis awal kemunculan dan asal usul semua itu masih kabur.

Banyak penulis sejarah pesantren berpendapat bahwa institusi ini merupakan hasil adopsi dari model perguruan yang diselenggarakan orang-orang Hindu dan Budha. Sebagaimana diketahui. Sewaktu Islam datang dan berkembang di pulau Jawa telah ada lembaga perguruan Hindu dan Budha yang menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat para pendeta dan bhiksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya. Bentuk pendidikan seperti ini kemudian menjadi contoh model bagi para wali dalam melakukan kegiatan penyiaran dan pengajaran Islam kepada masyarakat luas, dengan mengambil bentuk sistem biara dan asrama dengan merubah isinya dengan pengajaran agama Islam yang kemudian dikenal dengan sebuah pondok pesantren. Sejalan dengan pandangan ini pesantren lahir semenjak masa awal kedatangan Islam di Jawa, masa Wali Songo. Diduga kuat bahwa pesantren pertama kali didirikan di desa Gapura Gresik Jawa Timur dan dihubungkan dengan usaha Maulana Malik Ibrahim (Sunan Ampel).

Istilah pesantren itu sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah bahasa Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah Pondok *langgar*, *surau* di Minangkabau dan *ranggang* di Aceh.

Di samping berdasarkan alasan terminologi yang dipakai oleh pesantren persamaan bentuk antara pendidikan pesantren dan pendidikan milik Hindu dan Budha di India ini dapat dilihat juga pada beberapa unsur yang tidak dijumpai pada sistem pendidikan Islam yang asli di Makkah. Unsur tersebut antara lain seluruh sistem pendidikannya berisi murni ilmu-ilmu agama, kyai tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang tinggi kepada guru serta letak pesantren yang didirikannya di luar kota. Data ini oleh sebagian penulis sejarah pesantren dijadikan sebagai alasan untuk membuktikan asal usul pesantren adalah karena pengaruh dari India.

Pandangan seperti itu belum mempertimbangkan keberadaan Islam di Aceh atau Minangkabau yang kedatangannya lebih awal atau pun belum mempertimbangkan keberadaan lembaga pendidikan Islam serupa yang ada di Timur Tengah pada masa klasik seperti Masjid Khan ataupun Madrasah Nang sistemnya kurang lebih menyerupai pesantren di Jawa.

Pada permulaan berdirinya, bentuk pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pengajian diselenggarakan di dalam masjid oleh seorang kyai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya. Kyai tadi biasanya sudah pernah mukim bertahun-tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau Madinah. Atau pernah berguru pada seorang wali atau kyai terkenal di nusantara.

Kemudian ia bermukim di suatu desa dengan mendirikan langgar yang dipergunakan sebagai tempat untuk shalat berjamaah.

Pada awalnya jamaah hanya terdiri dari beberapa orang saja. Pada setiap menjelang atau selesai shalat berjamaah, sang kyai biasanya memberikan ceramah pengajian sekedarnya. Isi pengajian biasanya berkisar pada soal rukun iman, rukun islam serta akhlak yang lebih banyak menyangkut kehidupan sehari-hari. Berkat caranya yang menarik dan keikhlasannya yang tinggi serta prilakunya yang shaleh, lama kelamaan jamaahnya menjadi banyak. Yang datang tidak lagi hanya penduduk desa tersebut, tetapi juga orang-orang dari jauh, dari luar desanya. Sebagian dari mereka yang ikut mengaji itu ingin tinggal menetap, dekat dengan kyai atau ustadz dan bahkan mulai ada beberapa orang tua yang ingin menitipkan anaknya kepada kyai tadi. Untuk menampung semua itu dibentuklah pondok atau asrama. Dengan demikian, terbentuklah sebuah pesantren yang didalamnya terdapat pondok, masjid, kyai serta santri.

Beberapa alumni yang setelah selesai dan pulang dari pesantren kemudian mendirikan pesantren yang baru sehingga bertambah banyaklah jumlah pesantren yang tumbuh dan berkembang masa itu. Keadaan ini terus berlanjut hingga masa sekarang. Pesantren yang didirikan belakangan itu banyak yang telah menyesuaikan dengan perubahan dan kebutuhan di masyarakatnya. Namun demikian, pada dasarnya tetap melanjutkan tradisi dan fungsi utama pesantren.

Sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Hingga dewasa ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan

dipertahankan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama beberapa pesantren telah melakukan pembaruan dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti ditambahkan pendidikan system sekolah, adanya pendidikan kesenian, pendidikan bahasa asing (Arab dan Inggris), pendidikan jasmani serta pendidikan keterampilan.¹⁷

3. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan, Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad, Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga pendidikan luar sekolah, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam system asrama.

¹⁷Departemn Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), h.7.

Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.

4. Permasalahan Umum Yang Dihadapi Pesantren

Persoalan yang di hadapi secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. Primer, yaitu persoalan bagaimana menyuguhkan kembali isi pesan moral yang diembannya itu kepada masyarakat abad ini, sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Tanpa relevansi dan mempunyai daya tarik itu kemampuan dan efektifitasnya tidak dapat diharapkan.
- b. Sekunder, yaitu bagaimana menguasai sesuatu yang kini berada di tangan orang lain. Maka dari itu, kemungkinan yang bisa dilakukan pesantren adalah dengan mengambil posisi sebagai pengembang amanat ganda (*duo mission*), yaitu amanat keagamaan atau moral dan amanat ilmu pengetahuan.¹⁸

C. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

1. Pengertian Masyarakat Ekonomi ASEAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan *satu pasar tunggal* di kawasan Asia Tenggara, bertujuan untuk meningkatkan investasi asing di kawasan

¹⁸<http://arwave.blogspot.co.id/2015/11/fungsi-peran-dan-permasalahan-pondok.html>. (diakses 05/12/2016, 20:18 wita)

Asia Tenggara, termasuk Indonesia yang juga akan membuka arus perdagangan barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara di Asia Tenggara. Dalam kesepakatan tersebut terdapat lima hal yang tidak boleh dibatasi peredarannya di seluruh negara ASEAN termasuk Indonesia, yaitu Arus barang, Arus jasa, Arus modal, Arus investasi dan Arus tenaga kerja terlatih. Dalam situasi dimaksud yang menjadi taruhan adalah daya saing, baik dari sisi produk maupun SDM, karena apabila tidak disiapkan maka ada kemungkinan negeri ini akan menjadi pasar dari produk asing dan masyarakat kita hanya sebagai penonton, karena tidak mampu bersaing dengan tenaga asing yang lebih ahli.¹⁹

2. Latar Belakang Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN

Kawasan Asia Tenggara memiliki organisasi regional yang bernama ASEAN. Institusi regional ini didirikan pada tahun 1967 dengan fokus pada isu keamanan dan perdamaian di kawasan Asia Tenggara (*ASEAN Declaration*). Dimulai dari lima negara pendiri, yakni Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand, kini ASEAN terdiri dari sepuluh Negara yang bergabung kemudian, yakni Brunei Darussalam pada tahun 1984, Vietnam pada tahun 1995, Myanmar dan Laos pada tahun 1997, serta Kamboja pada tahun 1999.

Namun, seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan lingkungan strategis regional yang berkembang, ASEAN mulai fokus pada isu ekonomi, yang mengusung

¹⁹“Kabupaten Malang menuju MEA 2015” (Jawa Timur : BAPEDA Kabupaten Malang, 2015), h.2-3.

semangat stabilitas ekonomi dan sosial di kawasan Asia Tenggara melalui percepatan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan budaya dengan tetap mengedepankan kesetaraan dan kemitraan. Pergeseran isu ini semakin nampak ketika pada tahun 1997, di Thailand terjadi krisis ekonomi, sebagai dampak dari globalisasi dan integrasi keuangan dunia. Krisis ekonomi ini kemudian merembet ke negara-negara anggota ASEAN seperti Indonesia, Malaysia dan Singapura. Untuk itu, ASEAN sebagai organisasi regional di kawasan, juga aktif meresponnya dengan semangat kerjasama yang dikenal dengan istilah *regional self-help*.

Langkah ASEAN diatas, sejalan dengan tuntutan global yang ditandai dengan semakin menjamurnya bentuk integrasi keuangan dan ekonomi di berbagai kawasan. Sebut misalnya Eropa, integrasi regionalnya diawali dengan integrasi ekonomi (sektor riil) yang kemudian diikuti dengan integrasi moneter dan diakhiri dengan pembentukan mata uang Euro. Di kawasan Afrika juga memiliki institusi regional (*CFA Franc Zonedan Gulf Area*) yang bertugas mengintegrasikan ekonomi di kawasan tersebut dengan membentuk dan menggunakan mata uang bersama. Artinya, meskipun di kawasan Asia Tenggara belum dimunculkan mata uang bersama, namun ASEAN sebagai *leading sector* bentuk integrasi di kawasan, melakukan upaya kesepakatan-kesepakatan, di antaranya Komunitas ASEAN 2015.²⁰

Pertemuan di Bali pada tahun 2003 yang dihadiri oleh negara-negara anggota ASEAN gagasan untuk mewujudkan cita-cita kawasan yang memiliki integritas

²⁰M. Fathoni Hakim, "ASEAN Community 2015 Dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia", Review Politik 04, No.02 (2014), h.166-167.

ekonomi kuat mulai dirancang langkah awal dan diprediksikan akan dimulai pada tahun 2020. Namun pada pertemuan di Filipina yang diselenggarakan pada 13 Januari 2007, para negara-negara anggota ASEAN sepakat untuk mempercepat pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Pembentukan ini dilatarbelakangi oleh persiapan menghadapi globalisasi ekonomi dan perdagangan melalui ASEAN Free Trade Area (AFTA) serta menghadapi persaingan global terutama dari China dan India. Percepatan keputusan negara ASEAN untuk membentuk MEA yang pada awalnya akan dimulai pada tahun 2020 menjadi 2015 menggambarkan tekad ASEAN untuk segera meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing antar sesama negara anggota ASEAN untuk menghadapi persaingan global.²¹

3. Tujuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Komunitas ASEAN 2015 (*ASEAN Community 2015*) adalah suatu kesepakatan tentang pembentukan komunitas yang terdiri dari tiga pilar, yakni Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*), Masyarakat Keamanan ASEAN (*ASEAN Security Community*) dan Masyarakat Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-cultural Community*). Ketiga pilar ini saling berkaitan satu sama lain dan saling memperkuat tujuan pencapaian perdamaian yang berkelanjutan, stabilitas serta pemerataan kesejahteraan di kawasan.

²¹BAPEDA Kab. Malang “Kabupaten Malang menuju MEA 2015”, h.1-2.

Mewujudkan “mimpi” tersebut, pelaksanaan pilar *pertama ASEAN Community 2015* (yakni dimensi ekonomi) adalah semakin bebas dan terbukanya aliran barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan aliran modal pada tahun 2015 kedepan. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir integrasi ekonomi seperti yang dicanangkan dalam *ASEAN Vision 2020*.“ *to create a stable, prosperous, and highly competitive ASEAN Economic region in which there is a free flow of goods, service, investment, skilled labour, and free flow of capital, equitable economic, development and reduced poverty and socio economic disparities in year 2020.*”

Visi ASEAN di atas, yang awalnya akan dicanangkan pada tahun 2020, dipercepat lima tahun menjadi tahun 2015, sehingga muncul kesepakatan pembentukan Komunitas ASEAN 2015 (*ASEAN Community 2015*). Percepatan visi ini bukan tanpa alasan. Argumentasi utamanya adalah kebangkitan China dan India (*The Rising of Chindia*) yang bisa menyaingi kekuatan AS, khususnya di bidang ekonomi. Harapannya, untuk memperkuat daya saing negara-negara anggota ASEAN, mengingat kedekatan geografis (China dan India terikat satu benua dengan ASEAN; yakni Asia Pasifik), sehingga bisa merespon dan mendapatkan nilai positif dari kebangkitan China dan India dengan mempercepat “mimpi” ASEAN di tahun 2015.

Pilar *kedua* pada Komunitas ASEAN 2015 (*ASEAN Community 2015*) adalah bidang keamanan (*ASEAN Security Community*). Di bidang keamanan, lingkungan strategis yang berkembang (baik global, regional maupun nasional) adalah proliferasi gerakan teroris. Di era globalisasi ini, gerakan terorisme sering melibatkan beberapa

negara dan tidak memandang garis perbatasan internasional (transnasional). Globalisasi meningkatkan aktivitas kekerasan yang diwujudkan dalam bentuk teror. Perubahan pesat yang dibawa proses globalisasi menyebabkan masyarakat terpolarisasi. Singkat kata, globalisasi memproduksi marginalisasi dan kemiskinan, sedangkan marginalisasi dan kemiskinan merangsang orang untuk melakukan aksi teror. Belum lagi ancaman keamanan di kawasan terkait dengan perdagangan obat terlarang, perdagangan manusia (*trafficking*), perdagangan senjata, pencurian ikan (*illegal fishing*), yang kesemuanya itu membutuhkan kerjasama keamanan intra ASEAN dalam kerangka *ASEAN Security Community*.

Pilar ketiga dalam Komunitas ASEAN 2015 (*ASEAN Community 2015*) adalah Masyarakat Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-cultural Community*). Roadmap *ASEAN Socio-cultural Community* terkandung enam program kerja yang harus diwujudkan oleh semua Negara ASEAN, yakni; *human development, social welfare and protection, social justice and rights, ensuring environmental sustainability, narrowing the development GAP and building the ASEAN identity*.²²

Seorang hamba bukan hanya terletak pada ibadah maqda, melainkan juga tercermin pada hubungan sesama manusia, termasuk diantaranya perdagangan. Dalam perdagangan bukan sekadar mengejar laba (profit), namun mengharapkan karunia Allah SWT, seperti yang difirmankan pada surat Al-Jumu'ah (62) : 10, yaitu :

²²M. Fathoni Hakim, "ASEAN Community 2015 Dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia", h.167-168.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya :

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.²³

Dari pemaparan di atas akan kita ketahui garis besarnya bahwa Islam telah lebih dahulu menganjurkan umatnya melakukan perdagangan atau perniagaan atau jual-beli di muka bumi Allah SWT. Umat Islam harus memetik manfaat dari kekayaan alam yang Allah limpahkan diberbagai dunia.

Setiap negara di ASEAN yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, perlu menciptakan sebuah wadah atau badan dimana mereka saling berusaha untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dan hal ini lah yang menjadi sebab adanya tujuan dari sebuah organisasi. Tujuan dicerminkan oleh sasaran yang harus dilakukan baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Adapun tujuan dari MEA adalah:

- a. Untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, membentuk kawasan ekonomi antar negara ASEAN yang kuat. Bahwa saat ini di Amerika dan Eropa masih mengalami krisis ekonomi. Dan dengan terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN diharapkan akan bisa mengatasi masalah-masalah dalam bidang perekonomian antar negara ASEAN. Sehingga kasus krisis ekonomi seperti di Indonesia pada tahun 1997 dulu tidak terulang kembali.

²³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.554.

- b. Terciptanya kawasan pasar bebas ASEAN. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pelaku usaha di negara ASEAN. Persaingan produk dan jasa antar negara ASEAN akan diuji di sini. Bagi pelaku usaha dan jasa hendaknya mulai sekarang meningkatkan kualitas produk. Bagaimana produk itu agar dicintai konsumen. Dengan membuat produk yang berkualitas serta harga terjangkau pasti akan bisa bersaing dengan produk dari negara ASEAN lainnya.²⁴

4. Globalisasi Dalam Konsep Islam

Globalisasi dalam perspektif Islam dapat diketahui dari al-Qur'an dan Hadis. Globalisasi dalam Al-Qur'an yang pertama dapat ditemukan dalam al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁵

²⁴BAPEDA Kab. Malang, “Kabupaten Malang menuju MEA 2015”, h.5.

²⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.517.

Berdasarkan perspektif al-Qur'an diatas, menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan bagaimana memaknai dan menghadapi globalisasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan terciptanya manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersukusuku, dengan tujuan utama yaitu untuk saling mengenal. Kemudian, Islam mengajarkan untuk mencari kebahagiaan di dunia, yang menunjukkan peran manusia secara global dan jangan sampai merusak dunia tempat manusia hidup dan tinggal. Terakhir, Islam merupakan agama yang universal untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam.

Sedangkan globalisasi dalam Hadist dapat dilihat pada hadist berikut ini:

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ
التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى
أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا
بِالتَّقْوَى (رواه أحمد)

Terjemahnya :

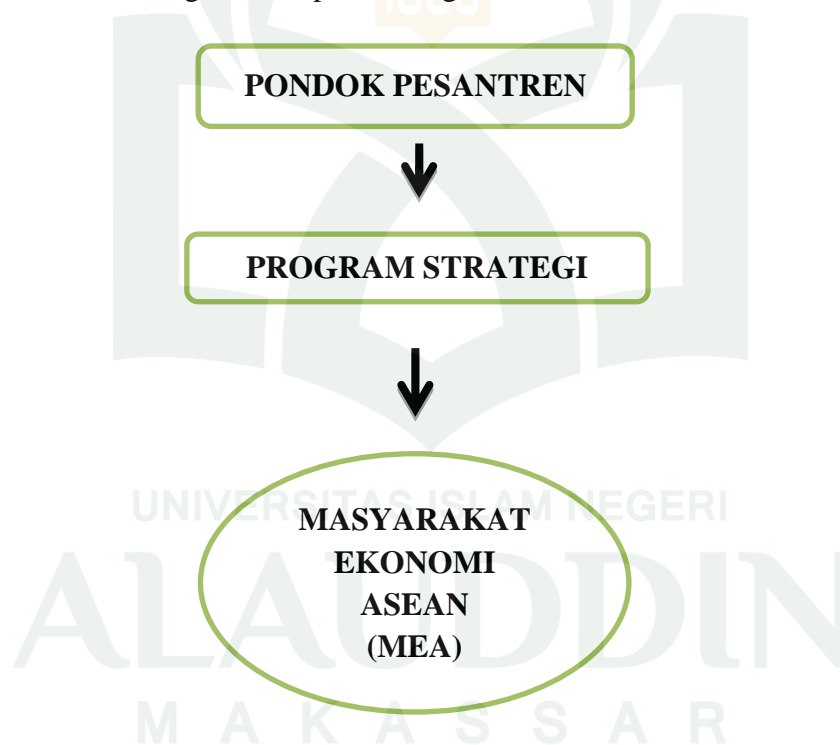
Dari Abi Nadhrah, telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar khutbah Rasulullah saw ditengah hari tasriq (yaitu khutbah wada') maka beliau bersabda : wahai para manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kalian itu satu, dan bapak kalian itu satu. Ingatlah, tidak ada kelebihan bagi seorang arab atas non-arab (*ajam*) dan bagi orang non-arab atas orang arab dan yang berkulit merah atas yang berkulit hitam dan yang hitam atas yang merah, kecuali dengan ketakwaannya. (HR. Ahmad).²⁶

²⁶<http://www.globalmuslim.web.id/2011/05/menyikapi-keberagaman-manusia-tafsir-qs.html?m=1> (diakses tanggal 24 mei 2016, jam 20.47)

Hadist diatas mengandung arti bahwa globalisasi dalam Islam tidak mengenal diskriminasi, karena dalam Islam tidak ada kelebihan suatu suku bangsa atas suku bangsa lainnya. Sehingga dalam berinteraksi secara global, khususnya dalam interaksi perdagangan internasional, Islam menganjurkan untuk tidak diskriminatif.

D. Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman tentang strategi pondok Darul Istiqamah dalam memasuki masyarakat ekonomi ASEAN, Maka secara sederhana dapat di gambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1.1

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni “*methodos*”, yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan keabsahannya.²⁷

A. Metode Dan Lokasi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi yang akan diterapkan pondok pesantren Darul Istiqamah Maros dalam persiapan memasuki masyarakat ekonomi ASEAN. Pada penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan

²⁷Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 24.

menggunakan prosedur statistik.²⁸ Paradigma kualitatif dinamakan juga dengan pendekatan konstruktifis, naturalistik atau interpretatif (constructivist, naturalistic or interpretative approach) atau perspektif postmodern. Paradigm kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci. Penelitian-penelitian dengan pendekatan induktif yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan contoh tipe penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif.²⁹ Penelitian ini merupakan data yang diambil dari lapangan dengan pendekatan survey, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Darul Istiqamah Maros. Adapun pertimbangan penulis dalam penentuan lokasi penelitian ini karena pondok pesantren Darul Istiqamah Maros merupakan pusat dari 32 cabang pondok pesantren Darul Istiqamah yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia.

²⁸Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, h. 214.

²⁹Nur indriantoro dan bambang supomo, “Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & manajemen”, (yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 2013), h.12.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.³⁰ Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok.

Kahija mendefinisikan studi kasus sebagai suatu penelitian satu atau beberapa kasus dengan menggali informasi dari beberapa sumber mengungkapkan bahwa metode penelitian ini sangat cocok digunakan saat seorang peneliti ingin mengungkap sesuatu dengan bertolak pada pertanyaan “*How*” atau “*Why*”. Dilihat dari sudut kegunaannya, studi kasus dapat dipakai untuk penelitian kebijakan, ilmu politik, dan administrasi umum, pendidikan, psikologi, dan sosiologi, studi organisasi dan manajemen, lingkungan dan agama, dan sebagainya.

Menurut Mukhtar penelitian jenis ini dibedakan menjadi 3 tipe, yakni *Studi Kasus Eksplanatoris*, *Studi Kasus Eksploratoris*, dan *Studi Kasus Deskriptif*. *Studi kasus eksplanatoris* sangat baik untuk melihat penjelasan-penjelasan atau suatu peristiwa yang sama atau berbeda, dan menunjukkan rangkaian kasus seperti itu dapat berlaku atau diaplikasikan pada situasi atau peristiwa yang lain. Sedangkan *studi*

³⁰Emzir, *Metode penelitian kualitatif analisis data*, (Jakarta: rajawali pers, 2014), h.20.

kasus eksplorataris dapat dipergunakan untuk mengungkapkan suatu kejadian atau peristiwa, dimana berlangsungnya suatu peristiwa yang bersifat berkelanjutan (*continue*) antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang berikutnya. Untuk *studi kasus deskriptif* sangat baik dipergunakan untuk melacak suatu peristiwa atau hubungan antar pribadi, menggambarkan subbudaya yang sudah jarang menjadi *topic* penelitian dan menemukan fenomena kunci seperti kemajuan karir, prestasi dan berbagai realitas yang muncul dalam masyarakat.³¹ Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak (benda-benda arkeologi) dalam pengumpulan data.³²

C. Sumber Data

Penelitian ini, penulis mengambil sumber data pada :

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati atau mewawancarai secara langsung (sumber asli). Dalam hal ini, maka proses pengumpulan datanya perlu dilakukan dengan

³¹Dewi Rokhmah, dkk, metode penelitian kualitatif, (Jember: Jember University Press, 2014), h.7-8.

³²Emzir, *Metode penelitian kualitatif analisis data*, h.21.

memerhatikan siapa sumber utama yang akan dijadikan objek penelitian.³³ Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang strategi persiapan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros dalam persiapan memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Adapun sumber data langsung penulis dapatkan dari santri, pengurus santri, para alumni, Ustadz dan Ustadzah, dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqamah.

2. Data Sekunder.

Sebelum memutuskan untuk mengambil data primer, kita harus terlebih dahulu menganalisis data sekunder. Jika data sekunder sudah tidak memadai, barulah beralih ke data primer. Secara umum, data sekunder memiliki beberapa keunggulan dibandingkan data primer, diantaranya: hemat waktu dan biaya, relatif lebih mudah diakses, memberikan data perbandingan sehingga data primer dapat diinterpretasikan secara lebih akurat, dan lain-lain.³⁴

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang berkaitan dengan strategi pondok pesantren Darul Istiqamah dalam persiapan memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN. Data ini dapat dari buku, publikasi dari berbagai organisasi, hasil-hasil studi, hasil survei, studi historis dan sebagainya.

³³Muhammad, "Metodologi Penelitian Ekonomi Islam pendekatan kuantitatif", (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h.103.

³⁴Muhammad, "Metodologi Penelitian Ekonomi Islam pendekatan kuantitatif", (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h.105.

D. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan 3 (tiga) metode pengambilan data, yaitu :

1. Penelitian kepustakaan (library research)

Penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari buku literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Penelitian lapangan (field research)

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian, dalam mengumpulkan data ini dilakukan dengan berbagai metode di antaranya :

- a. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya”.³⁵

Metode wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam dan wawancara terstruktur. Wawancara mendalam maksudnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin. Sedangkan wawancara terstruktur maksudnya bahwa dalam

³⁵Emzir, *Metode penelitian kualitatif analisis data*, h.50.

penelitian ini, peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.³⁶

Penelitian ini orang-orang yang akan diwawancarai (sampel) adalah pimpinan pondok (yang mewakili), ustadz (pembinah), masyarakat dan santri pondok pesantren Darul Istiqamah Maros.

b. Observasi

Observasi yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan metode observasi peneliti bisa mengamati, memperhatikan serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan yang apa yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

Suatu cara yang digunakan untuk melihat secara langsung dokumen-dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian yang sedang penulis teliti.

3. Mengakses website atau situs-situs

Situs web (website) adalah suatu halaman web yang saling berhubungan yang umumnya berada pada peladen (sebuah sistem komputer yang menyediakan jenis layanan tertentu dalam sebuah jaringan komputer) yang sama berisikan kumpulan informasi yang disediakan secara perorangan, kelompok atau organisasi.³⁷ Dalam hal ini peneliti mengakses website atau situs-situs yang menyediakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang penulis teliti.

³⁶Muh.Khalifah Mustamin Dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h.94-95.

³⁷<http://wikipedia.org/> (diakses, 12/November/2016, jam: 20.23 wita)

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, Instrument penelitian merupakan alat bantu yang dipilih peneliti untuk memudahkan dalam pengumpulan data agar data tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Wujud dari instrument peneliti yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah pedoman wawancara, yang didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara.

Alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk merekam informasi selama wawancara berlangsung agar tidak ada informasi yang terlewatkan sehingga peneliti dapat fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan tanpa harus mencatat. Dengan alat rekaman ini juga mempermudah peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara agar dapat memperoleh data yang lengkap, sesuai dengan apa yang disampaikan responden selama wawancara.

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis yang berlangsung terus-menerus.³⁸ Analisis ini membantu untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.

³⁸Christine Daymon Dan Immy Halloway, *Metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta : PT Bentang Pustaka, 2008), h. 38.

Adapun analisis data yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan, setelah itu peneliti membuat transkrip dari hasil wawancara dengan cara melihat atau memutar kembali hasil rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan hasil wawancara yang direkam tersebut kedalam transkrip, kemudian peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan (membuang) data yang dianggap tidak diperlukan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan cara :

1. Triangulasi

Triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

2. Reduksi data

Reduksi adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di

lapangan, proses ini berlanjut terus-menerus. Reduksi data meliputi : merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data disajikan dengan mengelompokkan sesuai dengan sub bab masing-masing.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan, maka langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Setelah menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh dari tempat penelitian maka peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari suatu penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini terdiri dari gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan pembahasan atas hasil penelitian strategi pondok pesantren dalam persiapan memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Maros

Pada akhir 1968 dan awal 1969, Kyai Marzuki Hasan bergabung kembali dengan Muhammadiyah. Dengan banyaknya antusiasme dari para jama'ah pengajian, dan setelah pertemuan dengan Pangdam, akhirnya tercetuslah ide untuk mendirikan Pesantren Darul Istiqamah. Ketika para jama'ah begitu banyak, ide untuk mendirikan pesantren itu terekam dalam pemikirannya KH. Marzuki Hasan yaitu "Betul kita sudah beramal, akan tetapi jika tidak ada kader di kemudian hari karena jama'ah pengajian tidak bisa diharapkan menjadi kader namun hanya berguna bagi pribadinya, maka perlu adanya pengajian dan pembinaan yang lebih baik lagi."

Selain itu, muncul kekhawatiran jangan sampai setelah perjuangan menegakkan Islam di hutan selesai (begitu juga pasca karantina politik di Pare-Pare), para jama'ah terpengaruh dengan kehidupan kota. "Padahal di hutan" kata beliau, "kita telah menjalankan syariat agama ini."

Maka bersama dengan jama'ah di Masjid Nurul Hidayah Jalan Kapoposang (sekarang: Jalan Andalas), timbullah ide pendirian pesantren. Badan hukumnya pun dibentuk di rumah H. Latanrang di Jalan Merpati. Pada 1970, yayasan ini berdiri dengan nama Yayasan Pendidikan Da'wah Islamiyah (YPDI) dan berkantor di Jalan Merpati Masjid Jenderal Sudirman, Makassar. Tak berapa lama, lokasi pendirian pesantren pun ditemukan, sekira 25 Km dari kota Makassar, yaitu di Maccopa, Desa Sambotara, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan.

Di atas tanah seluas 0,5 Ha hasil wakaf bupati Maros di masa itu, Bapak Kasim DM (alm), pesantren ini didirikan tanpa persiapan dana, tanpa persiapan tenaga guru yang cukup, bahkan tanpa sarana dan prasarana yang memadai. Dimulai dalam bentuk yang benar-benar sangat sederhana.

Santri pertama hanya tujuh orang, belajar di masjid yang dibangun dari bambu berlantai pasir dan di rumah Pak Kiyai Ahmad Marzuki Hasan (alm). Sementara, kolong rumah pak kiyai menjadi asrama santri. Pesantren ini adalah pesantren perjuangan sejak awal didirikannya.

Sejarah perkembangan pesantren ini terbagi atas tiga fase yaitu:

a. Fase Kaderisasi

Sejak berdirinya, kekuatan pertama dan utama pesantren ini ada pada kaderisasi. Bapak Kiyai Ahmad Marzuki Hasan sebagai pengkader utama, aktif menanamkan semangat perjuangan Islam yang damai di hati para santri. Beliau aktif memimpin shalat jamaah, qiyamullail setiap malam, menuntut penghafalan al-Qur'an, mengajarkan berbagai ilmu alat, tauhid, tafsir, hadits, dan fiqhi.

Bahkan, beliau pun memimpin santri bekerja bakti, membuka lahan perkebunan, dan berternak, aktif memimpin latihan dakwah para santri, dan menugaskan para santri dan asatidzah untuk berdakwah di beberapa masjid dan beberapa daerah. Pada fase ini Pesantren Darul Istiqamah telah membuka beberapa cabang dan membolehkan masyarakat bermukim di dalam kompleks pesantren.

b. Fase Ekspansi

Fase ekspansi berawal pada tahun 1979, saat Kiyai Ahmad Marzuki Hasan memutuskan kembali ke tanah kelahiran beliau, Sinjai, dan bermukim di sana. Pesantren kemudian dipimpin oleh putera beliau al-Ustadz Muhammad Arif Marzuki. Secara resmi, kepemimpinan dilimpahkan kepada beliau pada tahun 1983.

Masa kepemimpinan al-Ustadz M. Arif Marzuki didominasi dengan gerakan ekspansif yang menyentuh hampir semua aspek kehidupan berpesantren. Seperti perluasan lahan pesantren, dari 2 Ha pada tahun 1983 hingga mencapai 65 Ha (saat ini). Perluasan pesantren ini penuh dengan kisah-kisah perjuangan yang berkesan dan menyentuh nurani. Betapa tidak, perluasan kampus ini dibeli dengan infaq uang, emas, pakaian, ayam, telur, dan semua yang dapat diuangkan. Beberapa kali terjadi kejadian yang luar biasa pada proses perluasan pembebasan tanah pesantren.

Belum lagi tentang kisah-kisah kerja bakti warga dan santri hingga larut malam untuk membat pohon, membuat jalan dan selokan, mengangkat rumah panggung, dan berbagai aktivitas “berat” lainnya. Tak luput pula kesan kenikmatan

makan bersama di lapangan dari dapur umum yang juga di lapangan. Kerja keras itu pun disambung dengan qiyamullail berjamaah.

Fase ini ditandai pula dengan ekspansi pada bidang pendidikan. Tahun 1984 adalah awal diterimanya alumni Pesantren Darul Istiqamah di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) Jakarta. Itulah awal interaksi dengan para dosen dan ulama Arab, kemudian dengan para donator Arab. Dengan kedatangan bantuan Arab, terciptalah ekspansi pembangunan besar-besaran, terutama di beberapa cabang pesantren, khususnya dalam bentuk pembangunan masjid.

Ekspansi dakwah bilhal pun semakin kuat melalui program nikah Islami yang sangat sering diselenggarakan secara sederhana tapi meriah, ramai tapi murah, semarak tapi syar'i. Nikah Islami di pesantren ini merupakan langkah nyata menggeser budaya nikah yang tidak Islami. Nikah Islami seringkali diadakan secara jama'ah.

c. Fase Reformasi

Selama 23 tahun al-Ustadz M. Arif Marzuki memimpin Pesantren Darul Istiqamah, berbagai kemajuan spektakuler dan monumental telah mengantarkan pesantren ini lebih dikenal pada tingkat nasional dan di dunia Arab, khususnya LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) dan lembaga pemerintah penyalur bantuan dari Saudi Arabia dan Kuwait.

Beliau pun telah membawa nama pesantren ke Istana Negara Bina Graha. Bahkan, beliau pun telah diundang ke Kuwait dan Saudi Arabia atas kerja sama yang baik dengan donatur dan penyalur bantuan mereka.

Tanggal 1 Januari 2004 adalah salah satu hari yang bersejarah pada perjalanan pesantren ini. Hari itu, Ustadz M. Arif Marzuki menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada putera sulung beliau, Ustadz Mudzakkir M. Arif, MA. tokoh muda Pesantren Darul Istiqamah. Beliau telah menyelesaikan S1-nya di LIPIA Jakarta tahun 1990 dan S2-nya di Jami'ah Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyadh, Saudi Arabia tahun 1997.

Berbekal ilmu dan pengalaman dakwah beliau yang cukup luas (pernah berdakwah di Belanda, Jerman, Saudi Arabia, Malaysia, Singapura, Thailand, PT. Freeport, PT. Badak, dsb) dan pengalaman kerja beliau di Kedutaan Besar Saudi, Ustadz Mudzakkir M. Arif, MA. mulai membenahi berbagai aspek manajemen pesantren, seperti manajemen kantor pusat, masjid, pendidikan, dakwah, cabang-cabang pesantren, ekonomi, dan humas.

Fase pembaharuan yang baru dimulai ini adalah kelanjutan fase-fase sebelumnya. Pimpinan ini senantiasa mendapat pengarahannya dari bapak pesantren yakni Ustadz M. Arif Marzuki. Salah satu gebrakan di bidang dakwah yang dilakukan adalah program tabligh akbar yang telah tujuh kali diadakan di beberapa tempat (Al-Markaz Al-Islami Kab. Maros, Al-Markaz Al-Islami Kota Makassar, Masjid Agung Kab. Bulukumba, Cab. Amamotu Kab. Kolaka-Sultra, dan Cab. Babang).

Selain itu, pesantren pun telah menerbitkan 2 judul buku yang monumental dan mendapat sambutan hangat di masyarakat, yaitu: (1) Shalat Malam, Sumber Kekuatan Jiwa, Tafsir Tematik Surah Al-Muzammil oleh Kiyai Ahmad Marzuki Hasan, (2) Indahnya Perjuangan Islam, Kumpulan Khutbah dan Ceramah

Oleh Ustadz M. Arif Marzuki. Ustadz Mudzakkir M. Arif, MA. Sendiri telah menerbitkan 15 judul buku saku dan secara rutin menulis pada Lembar Dakwah Fastaqim yang terbit setiap Jumat.

Semua fase pada sejarah perkembangan pesantren ini baik fase kaderisasi, fase ekspansi, dan fase reformasi tidak berhenti pada awal terjadinya saja namun fase-fase tersebut berkelanjutan sampai sekarang.

2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Visi :

“Menjadi pesantren yang kuat dan penebar rahmat. Menjadi pesantren yang memiliki seluruh kekuatan bentuk positif sebagai syarat mutlak dan sekaligus sebagai ciri keberhasilan, kemuliaan, dan kemampuan untuk berbuat dalam menyebarkan rahmat Islam kepada manusia dan dunia”.

Misi :

Adapun misi dari Pondok Pesantren Darul Istiqamah, yaitu :

- a. Mengembangkan pendidikan yang bermutu dan terjangkau. Pendidikan bermutu yang diciptakan ialah pendidikan yang memadukan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum plus penguasaan bahasa Arab. Dalam aspek pembinaan dan kaderisasi, diutamakan pemahaman aqidah yang benar, keyakinan yang kuat, taqarrub ilallah yang selalu meningkat dan akhlaq mulia yang berkembang.
- b. Menyebarkan dakwah yang mendidik atas dasar cinta. Pesantren Darul Istiqamah dengan seluruh pengurus, warga, guru, santri, simpatisan, dan peserta pengajiannya, semuanya membawa tugas dan amanah dakwah di tengah keluarga dan masyarakat. Semua wajib berdakwah sesuai kemampuan dan potensinya, atas dasar cinta tulus kepada sesama muslim dan sesama manusia.
- c. Membangun komunitas Muslim yang solid. Pesantren ini berjuang untuk membangun masyarakat dakwah dan pendidikan yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam hidup keseharian yang menjamin soliditas, persatuan, dan kesatuan setiap masyarakat. Optimalisasi pengamalan ilmu tentang Islam dalam hidup keseharian. Tuntutan dan kerja keras pengamalan tersebut menghendaki kehidupan sosial yang berlandaskan memimpin dan dipimpin, pembagian tugas

dan tanggungjawab, ukhuwah Islamiyah, dan silaturrahim. Soliditas setiap komunitas dibangun atas dasar konsensus (kesepakatan) terhadap Visi dan Misi pesantren, koordinasi yang lancar, dan komunikasi yang baik, serta keterbukaan yang beradab.

- d. Menjalin ukhuwah Islamiyah dan kerjasama dalam kebaikan. Setiap muslim adalah saudara, apapun golongannya, lembaganya, alirannya, ataupun partainya. Sehingga menjadi perlu dan wajib melakukan silaturrahim ke Pesantren-pesantren lain, terutama yang ada di Sulawesi Selatan, melakukan ta'aruf dan ta'awun lintas pesantren, lintas lembaga Islam, ormas Islam, dan LSM Islam. Kelima, membangun seluruh bentuk kekuatan positif. Pesantren Darul Istiqamah berorientasi pula pada pembangunan kekuatan yang komprehensif, berjuang untuk kuat dalam arti yang positif.

3. Profil dan Strategi

Pondok Pesantren Darul Istiqamah memiliki profil sebagai berikut: tegas dalam Aqidah Islamiyah; konsisten dengan al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih; berjuang menegakkan syari'ah melalui pendidikan dan dakwah; peduli terhadap orang lemah; aktif dalam menyebarkan dakwah yang bijak; mengutamakan pengamalan ilmu dan akhlaq mulia; tidak memaki dan merendahkan orang lain; shalat jamaah dan qiyamullail sangat diperhatikan; pantang pesimis dan putus asa; pengembangan komprehensif tiada henti, mencari ridha Ilahi.

Adapun strategi pesantren ini, yaitu: ridha Allah adalah tujuan; Rasulullah adalah teladan; al-Qur'an adalah pedoman; jihad adalah jalan hidup; ukhuwah diutamakan; kewaspadaan tidak pernah diabaikan; akhlaq Islam adalah daya tarik sejati; pembelajaran adalah jalan kemajuan; syaitan adalah musuh utama dan abadi; taqarrub Ilallah senjata dan modal terpenting.

4. Sumber Pendanaan Pesantren

Sebagai sebuah lembaga, Pondok Pesantren Darul Istiqamah tentunya membutuhkan pendanaan untuk menunjang berbagai programnya, berikut ini sumber pendanaan Pondok Pesantren Darul Istiqamah:

Sumber Dana	Keterangan
Pemasukan tetap pesantren	Pemasukan tetap pesantren berasal dari dana bulanan santri yang membayar dan hasil beberapa usaha pesantren yang dipanen yang menghasilkan dana per bulan, per tribulan, atau per tahun.
Donator	Donator untuk pembangunan sarana dan prasarana umum yang ada di pesantren berasal dari Timur Tengah, khususnya Saudi Arabia dan Kwait.
Bantuan Pemerintah	Bantuan dari pemerintah digunakan untuk pembangunan gedung madrasah, perwajahan bagian depan pesantren, pertanian, dan pertanaman kawasan pesantren.

Tabel. 1

5. Sarana dan prasarana

Luas tanah Pusat Pesantren Darul Istiqamah yaitu 65.000 m² (65 ha). Di atas lahan tersebut dibangun beberapa bangunan dengan rincian sebagai berikut:

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Perkantoran	2 Unit
Rumah Bersalin dan Klinik	1 Unit
Madrasah	6 Unit
Asrama Santri	4 Unit
Asrama Panti Asuhan	2 Unit
Masjid	1 Unit
Mushallah	8 Unit
Properti (Perumahan Elit Pesantren)	1 Unit
Rumah Warga Pesantren	±200 Buah
Lapangan Olah Raga	4 Lokasi
Tambak Ikan	1 Unit
Peternakan Sapi	2 Unit Kandang
Peternakan Kambing	4 Rumah Tangga
Arena Mancing	1 Lokasi
Perkuburan	1 Lokasi

Tabel. 2

6. Santri dan Alumni

Ada beberapa lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah yaitu Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah atau setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah atau setingkat dengan SMP, Madrasah Aliyah atau setingkat dengan SMA, Tahfizul Qur'an, dan TPA. Mereka yang belajar di setiap jenjang tersebut disebut sebagai santri.

Menjadi santri di pesantren Darul Istiqamah tidak memiliki persyaratan khusus, asalkan ada keinginan untuk belajar agama Islam siapapun bisa menjadi santri.

Pesantren ini melakukan pemberdayaan terhadap alumninya dengan mengangkat mereka sebagai pelaksana amanah pesantren, baik itu menjadi pengurus

pesantren maupun menjadi tenaga pengajar di pusat ataupun dicabang pesantren. Pemberdayaan alumni yang lain yaitu melanjutkan studi dengan rekomendasi utama kuliah ke LIPIA Jakarta, Universitas Islam Madinah, Jami'ah Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyad, Saudi Arabia. Tidak hanya itu, pesantren memberikan rekomendasi alternative yaitu kuliah ke Al Manar Jakarta, Ustman bin Affan Jakarta, Al Birr Makassar, Universitas Hasanuddin Makassar, dan beberapa lembaga pendidikan yang telah menjalin kerjasama informal dengan pesantren.

7. Cabang Pesantren Darul Istiqamah

Pondok Pesantren Darul Istiqamah berkembang cukup pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya cabang pesantren di beberapa wilayah. Cabang-cabang pesantren berjumlah tiga puluh dengan rincian sebagai berikut:

a. Sulawesi Selatan :

1. Di Kab. Sinjai, yaitu : “Balangnipa, Puce'e, Lappae, Biroro, Patahoni, dan Mannanti”.
2. Di Kab. Luwu, yaitu : “Babang, Cilallang, dan Leppangang”.
3. Di Kab. Gowa, yaitu : “Timbuseng, Pallantikang, Kanreapia, dan Manggarupi”.
4. Di Kab. Bone, yaitu : Welado, dan Tana Batue.
5. Di Kab. Wajo, yaitu : Piampo
6. Di Kab. Bulukumba, yaitu : Ponci.
7. Di Kab. Bantaeng, yaitu: Bantaeng.

8. Di Kab. Luwu Timur, yaitu: Towuti.

9. Kab. Enrekang, yaitu: Gura.

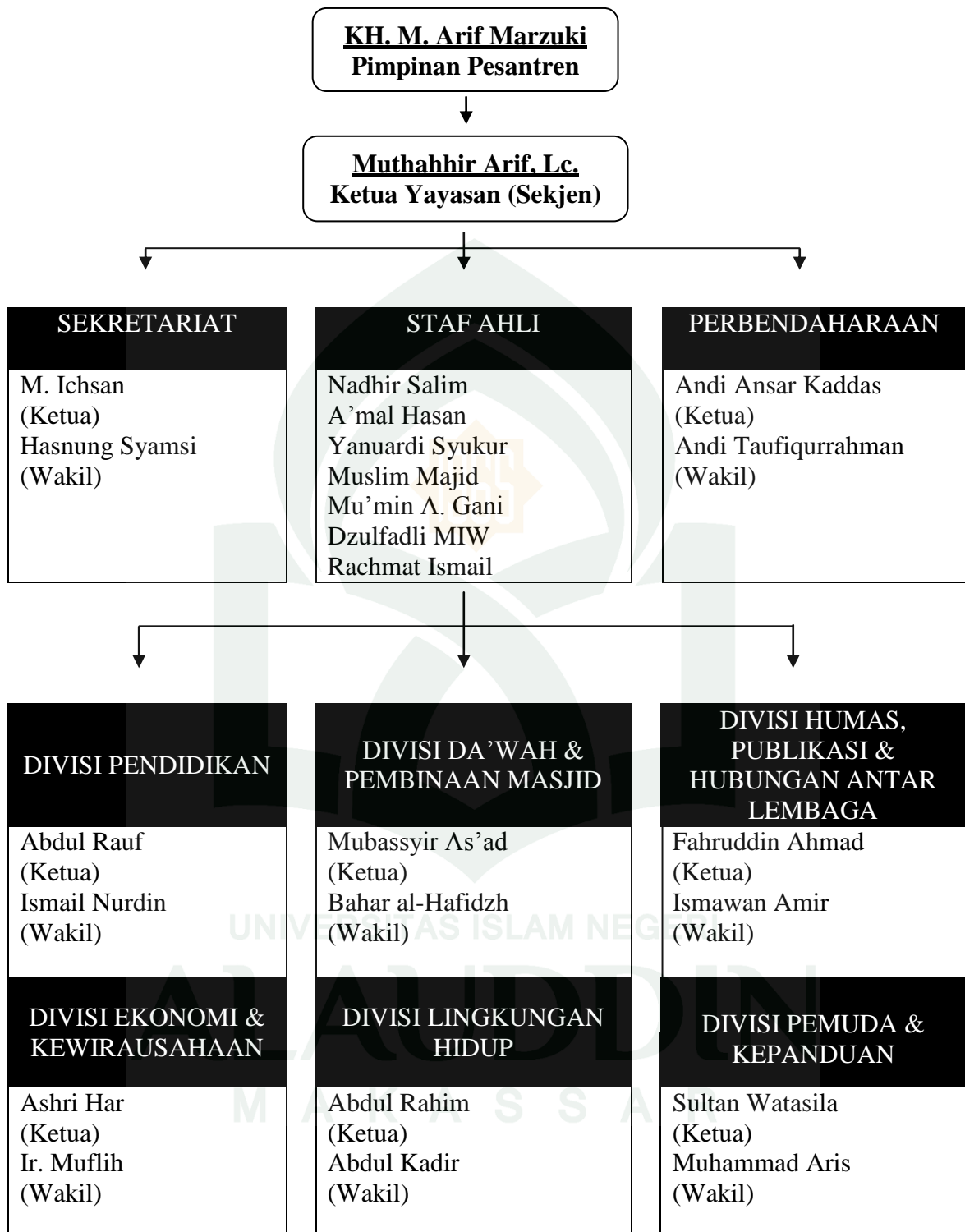
10. Di Kota Makassar, yaitu: Mannuruki.

Tidak hanya di Sulawesi Selatan, cabang pesantren juga ada di luar provinsi tersebut, diantaranya ada beberapa cabang di Sulawesi Tenggara yaitu Mala-Mala, Kab.Kolaka Utara; Katoi, Kab.Kolaka Utara; Amamotu, Kab.Kolaka.Selain itu, cabang pesantren juga ada di Banggai, Kab.Luwu, Sulawesi Tengah; Menado, Kota Menado, Sulawesi Utara; Topoyo, Kab.Mamuju Utara, Sulawesi Barat; Sorong, Kab.Sorong, Papua; dan Kramat Sentiong, Jakarta Pusat, DKI Jakarta.

8. Struktur Organisasi

Suatu organisasi yang jelas struktur informasinya biasanya digolongkan sebagai organisasi formal.Struktur organisasi yang sering disebut bagan atau skema organisasi memberikan gambaran secara skematis tentang hubungan pekerjaan antara personil yang satu dengan yang lainnya yang terdapat dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Pondok Pesantren Darul Istiqamah beserta para pengurusnya melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya masing-masing, dan satu sama lain saling berhubungan dalam usaha menciptakan organisasi yang disiplin dan dinamis, berikut ini struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqamah:



**DIVISI PERANAN &
PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN**

Nurhayati
(Ketua)
Mardati Umar
(Wakil)
Khaeriyah
(Anggota)
Wahidah
(Anggota)
Hasnah Tahir
(Anggota)

Tabel. 3

B. Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Pesantren sebagai lembaga yang dikelola oleh pribumi Indonesia dipastikan mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang ada selama pesantren menjalankan karakteristiknya sebagai pesantren. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah suatu keniscayaan, situasi yang pasti akan terjadi, sehinggabukan dipandang sebagai ancaman namun hendaknya dipandang sebagai peluang dan tantangan. Oleh karena itu, pondok pesantren harus merespon perubahan zaman, dan siap menghadapi MEA dengan langkah-langkah strategis untuk mengaktualisasikan identitas Islam yang relevan di segala zaman.

1. Mengenal Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan satu pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara, bertujuan untuk meningkatkan investasi asing di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia yang juga akan membuka arus perdagangan barang dan jasa dengan mudah negara-negara di Asia Tenggara.³⁹

Sosialisasi merupakan hal yang sangat penting dalam memperkenalkan sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok, tidak terkecuali dengan kehadiran Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Untuk menjadi pemenang dalam event MEA perlu terlebih dahulu pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat tau apa itu MEA dan apa yang harus mereka lakukan.

Pemerintah dinilai terlambat dalam mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), menurut salah seorang peneliti ekonomi internasional dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), mengatakan kurang dari 30 persen masyarakat belum memahami konsep MEA. Hal ini diambil dari penelitian yang dilakukan LIPI di 16 provinsi yang melibatkan lebih 2000 responden, baik kalangan pengusaha maupun masyarakat biasa. Menurut Pangky : “pemerintah kurang sungguh-sungguh. Ketika kami meneliti kalangan pengusaha dan pedagang serta masyarakat, mereka tidak paham, tidak tahu apa manfaat MEA.”

³⁹BAPEDA Kab.Malang , *Malang menuju MEA 2015*, h.8.

Menurut dia, pemahaman MEA di masyarakat penting agar Indonesia tidak hanya menjadi negara tujuan untuk barang dan pengusaha negara ASEAN lain. Jangan sampai kita hanya basis tujuan dari barang mereka, kita hanya jadi pasar.⁴⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Divisi Humas, Publikasi & Hubungan Antar Lembaga pesantren Darul Istiqamah, Fahrudin Ahmad saat penulis mewawancarai mengatakan :

“Saya kira belum yeah, kalau santri ditanyakan saya kira mungkin ada yang tau karena dia membaca atau mendengar berita tapi kalau menjadi bahan diskusi antara guru dan murid di kelas mungkin spesifik Cuma satu dua orang guru saja yang pernah ungkapkan itu ke siswa karena Negara ini saja tidak mensosialisasikan ini secara massif kebawah. Tentang adanya perubahan ekonomi global (MEA) yang mensosialisasikan kan Cuma media saja, kalau dia menjadi maensit baru untuk diketahui oleh dari atas kebawah, guru-guru saja saya tidak yakin mereka banyak yang mengetahui tentang MEA itu, hanya akhir desember 2015 saja kan. Tetapi tidak banyak yang mengetahui itu terjadi, yang kelihatan saja kan Cuma efek-efeknya saja, misalnya bebas visa, banyaknya wisatawan luar negeri masuk, dsb. Lalu isu nasional yang terjadi kan lebih banyak kepada politik, bukan melihat itu bagian dari MEA, jadi siswa tidak secara keseluruhan mengetahui itu. Saya yakin seperti itu.”⁴¹

Kehadiran Masyarakat Ekonomi ASEAN ini bisa menjadi ancaman atau peluang bagi pondok pesantren, seperti yang diungkapkan oleh salah satu tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren Darul Istiqamah, ustadz Wahyu menerangkan bahwa :

⁴⁰<http://m.tempo.co/read/news/2016/01/02/087732498/ini-penyebab-sosialisasi-mea-tak-tepat-sasaran>. (diakses tanggal 15 juni 2017, jam 19.21 wita).

⁴¹Diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Fahrudin Ahmad (Divisi Humas, Publikasi & Hubungan Antar Lembaga) di kantor pusat Darul Istiqamah.

“Dengan adanya mea ini bisa menjadi dua sisi yang bisa menguntungkan dan bahkan sebaliknya bisa merugikan. Merugikan dalam hal ini apabila kita kalah bersaing dengan Negara lain, maka ekonomi kita akan di kuasai oleh Negara lain, dan akhirnya kita sebagai warga Negara Indonesia menjadi anak buah di Negara sendiri, karna kita tidak mampu berkompetensi, di sector lain, misalnya dalam hal produksi barang yang kita produksi kalah bersaing, otomatis barang-barang yang beredar adalah barang dari Negara lain, karna masyarakat Indonesia tidak mau membeli produk negaranya sendiri apabila kualitas barang tersebut rendah dan harganya sama, otomatis akan lebih memilih produk dari Negara lain yang memiliki kualitas yang tinggi dengan harga yang sama.

Sedangkan keuntungannya dari adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah apabila SDM kita mampu bersaing otomatis kita mampu menguasai pasar mereka, maupun tenaga kerja mereka. Maka dari itu sekolah maupun pesantren memiliki peran yang penting dan begitupun dengan pemerintah senantiasa mendorong dan melirik pesantren, bukan saja melirik sekolah-sekolah yang negeri saja, karna pesantren merupakan salah satu yang memegang peran penting dalam pengembangan SDM.”⁴²

Melihat realita cara memperkenalkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat luas yang kurang efektif tersebut, memang sungguh sangat miris. Walaupun kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperkenalkan Masyarakat Ekonomi ASEAN, tapi itu bukanlah suatu penghalang bagi pihak pondok pesantren Darul Istiqamah untuk ikut andil dalam menghadapi event Masyarakat Ekonomi ASEAN, terbukti dengan visi-misi pondok pesantren Darul Istiqamah masih relevan dengan zaman sekarang dan pondok pesantren Darul Istiqamah tidak guncang dalam menghadapi zaman globalisasi termasuk kehadiran Masyarakat Ekonomi ASEAN itu sendiri.

⁴²Diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Wahyu, SH, MH (Tenaga Pengajar) di kantor pusat Darul Istiqamah.

2. Strategi Pesantren Darul Istiqamah.

Pesantren hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. meskipun pendidikan Islam muaranya adalah ketaatan makhluk atas khaliq, bukan berarti pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada aspek rohani saja. Pendidikan Islam sangat memperhatikan perkembangan zaman. Termasuk dalam hal ini kehadiran Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pesantren diharapkan agar mampu membuat strategi yang jitu dalam menghadapi tantangan tersebut.

Pesantren Darul Istiqamah adalah salah satu pesantren yang terbesar di Sulawesi Selatan (Sul-Sel), tentunya pesantren ini juga memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini, strategi-strategi yang dijalankan oleh pesantren Darul Istiqamah, antara lain :

a. Sektor pendidikan.

Sektor pendidikan adalah salah satu sektor yang sangat dikedepankan oleh pesantren Darul Istiqamah, karena sektor inilah yang diharapkan mampu melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM merupakan hal yang paling krusial dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). SDM yang berkualitas akan mampu bersaing dan kuat menghadapi tantangan. Cekatan serta inovatif dalam mengambil ide, langkah, dan tindakan. Peningkatan kualitas SDM misalnya dengan pelatihan bahasa Asing (Arab dan Inggris). Bahasa Asing sangat penting dalam peranan persaingan global. Seperti yang dituturkan oleh ustadz Wahyu :

“Sector yang paling unggul oleh pesantren adalah karakter (akhlak) dan bahasa Asing (Arab dan Inggris), kenapa demikian karna walaupun bahasa santri bagus tetapi jika mereka tidak memiliki akhlak yang bagus maka itu akan pincang atau timbang, begitupun dengan sebaliknya akhlak baik dan disukai oleh orang negeri tapi tidak memiliki kecakapan dalam berbahasa atau sulit di ajak bicara, maka akan susah. Oleh karena itu akhlak dan bahasa harus berjalan seiring, dan pesantren sudah dan sementra melakukan hal demikian, bagaimana pesantren menciptakan alumni-alumni yang memiliki akhlak yang baik dan di bekali dengan keilmuan yang bersifat umum dan agama. Dan itulah yang sering di tingkatkan oleh pesantren. Tapi sekarang banyak sekolah-sekolah yang hanya mementingkan nilai akademik, di bandingkan akhlaknya, seharusnya kita bentuk dulu akhlak seorang anak dan kemudian di susul dengan bahasa atau akademiknya. Karna kita lihat fakta sekarang banyak pejabat-pejabat yang memiliki akademis yang sangat bagus tetapi masih sangat banyak yang melakukan korupsi dan sebagainya, kenapa demikian karna mereka tidak memiliki akhlak sehingga mereka mudah terpengaruh oleh orang lain.”⁴³

Tanpa adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, maka tidak akan ada hasil yang berkualitas. SDM yang kompetitif adalah SDM yang dapat selalu berinovasi, berkreasi, memiliki karakter yang positif dalam berhubungan dengan orang lain. Selain itu dalam hal mencetak SDM yang berkualitas, maka pengembangan skill dapat dilakukan dengan pelatihan, workshop, pertemuan rutin antar pelaku ekonomi, juga pembangunan networking. Semua hal ini dilakukan agar pelaku ekonomi selalu mengikuti perkembangan terbaru perekonomian. Tidak menjadi katak dalam tempurung zona nyamannya. Optimisme Indonesia bisa harus dimiliki para SDM yang berkualitas.⁴⁴

⁴³Diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Wahyu, SH, MH (Tenaga Pengajar) di kantor pusat Darul Istiqamah.

⁴⁴Dian Wahyudin, *Peluang Atau Tantangan Indonesia Menuju Asean Economic Community (AEC) 2015*, h.15

b. Sektor penguatan daya Saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi nasional yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi kerakyatan. Pemberdayaan ini dapat menciptakan iklim usaha dan mengurangi ekonomi biaya tinggi. Pemberdayaan UMKM sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing ekonomi. Persaingan dalam hal kualitas maupun kuantitas yang bukan hanya untuk pasar lokal dan nasional, tetapi juga ekspor. Semakin banyak UMKM yang bisa mengekspor, akan semakin besar pula daya saing ekonomi Indonesia.⁴⁵

Untuk pondok pesantren Darul Istiqamah sendiri telah memiliki beberapa UMKM, seperti pembuatan kerupuk, pemotongan hewan, penyediaan jasa, dan masih banyak lagi UMKM yang dimiliki oleh pesantren Darul Istiqamah. Dari beberapa UMKM yang dimilikinya tersebut, maka pesantren Darul Istiqamah sangat optimis dapat bersaing dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), hal senada juga disampaikan oleh Divisi Humas, Publikasi & Hubungan Antar Lembaga pesantren Darul Istiqamah bahwa:

“Ada 2 sektor yang paling cocok diunggulkan bagi pesantren Darul Istiqamah, yaitu :

1. Industry rumah tangga.

Untuk kebutuhan di maros saja kalau pesantren ini serius mengolah itu sangat bagus dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kualitas ekonomi.

2. Jasa

Di pesantren ini seperti adanya :

- a. rumah bersalin. Kita lihat di maros ini masih sedikit rumah bersalin.

⁴⁵Dian Wahyudin, *Peluang Atau Tantangan Indonesia Menuju Asean Economic Community (AEC) 2015*, h. 15

- b. Treveling. Kita tau pesantren ini sangat strategis tempatnya.
- c. Pendidikan.”⁴⁶

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pengembangan usaha di Indonesia, dan juga merupakan cikal bakal dari tumbuhnya usaha besar. UMKM harus terus ditingkatkan (up grade) dan terus berinovasi agar dapat maju dan bersaing dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

c. Infrastruktur.

Strategi yang ketiga yang difokuskan oleh pesantren Darul Istiqamah yaitu dalam hal infrastruktur. Karena infrastruktur merupakan salah satu penunjang yang sangat berperang penting, sehingga dalam pembangunan infrastruktur yang ada dipesantren Darul Istiqamah terus dikembangkan dan dilengkapi.

Bukan hanya MEA. Pertama, semua itu bagian dari tekad pesantren dari peningkatan SDM. Kedua, memang semua itu adalah kebutuhan, jadi dengan adanya MEA apa yang sudah dibangun oleh Pesantren sudah lebih siap. Apa yang sudah dibangun oleh pesantren sebenarnya bukan hanya dipersiapkan untuk menghadapi MEA akan tetapi itu semua dipersiapkan untuk menghadapi apa saja yang terjadi di dunia. Kalau mengenai infrastruktur, kita bisa lihat bahwa cepat atau lambat pesantren harus tetap membangun, seperti memperbaiki sekolah, memperbaiki pasar, memperbaiki jalan, dll.⁴⁷

Bukti keseriusan pesantren Darul Istiqamah dalam hal peningkatan infrastruktur ialah dengan melakukan perbaikan jalan, pembuatan perumahan mewah, dan lain-lain.

⁴⁶Diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Fahrudin Ahmad (Divisi Humas, Publikasi & Hubungan Antar Lembaga) di kantor pusat Darul Istiqamah.

⁴⁷Diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Fahrudin Ahmad (Divisi Humas, Publikasi & Hubungan Antar Lembaga) di kantor pusat Darul Istiqamah.

3. Hambatan Dan Tantangan Yang Dihadapi Pesantren Darul Istiqamah

Kehadiran Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tentunya menjadi momentum yang tepat agar pondok pesantren menunjukkan atau membuktikan bahwa pondok pesantren bukan hanya mampu mengurus mengenai agama saja akan tetapi pondok pesantren juga adalah lembaga yang mampu bersaing dalam even MEA. Tak lepas dari itu keinginan dan usaha yang dilakukan itu semua sangat tergantung dari kesabaran dan ketabahan, serta kemauan dan usaha yang optimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sebab bukan suatu hal yang muda, melainkan harus melalui perjuangan yang banyak mengorbankan waktu, tenaga, dan materi.

Menurut Fahrudin Ahmad, salah satu yang menjadi hambatan dan tantangan yang dihadapi pesantren Darul Istiqamah dalam menghadapi MEA, ialah :

1. Akses informasi.
Bahwa belum dengan secara detail tau konsep MEA.
2. MEA belum menjadipembicaraan sampai ketinggian siswa, sehingga seakan-akan MEA itu hanya urusan orang-orang ekonomi saja, padahal efek MEA itu menyangkut hamper semua aspek kehidupan. Hambatannya seperti itu, padahal jikalau kita mau menyiapkan SDM untuk siap menghadapi persaingan global, seharusnya sejak wacana itu orang-orang sudah mengetahui itu.
3. Regulasi pemerintah setempat.
Jadi, seperti ekonomi mandiri sudah berdiri di pesantren tapi pemerintah Maros belum siap, seperti pemerintah masih terus meneru menerima berdirinya waralaba (Alfa Mart, Indomart, dsb).Bagaimana caranya meningkatkan ekonomi rakyat jikalau pasar liberal menyerang terus, yang dibeli tempat. Contohnya pesantren mendirikan sualayan sendiri tap pemerintah tetap memberikan izin tanpa batas kepada pasar waralaba itu berbahaya kepada system ekonomi, pemerintah provinsi juga begitu dengan mudahnya impor ikan, beras, dll akhirnya masyarakat jadi malas karena merasa tidak ada pasarnya.

4. Sarana dan prasarana yang belum memadai.

Hal itu terbukti masih ada bangunan yang bocor, dan ada juga kelas khusus yang di buat karna adanya ruangan yang kurang, selain itu juga kita kekurangan alat penunjang akademis santri karna kurangnya dana yang memadai.⁴⁸

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tersebut bisa menjadi tantangan, peluang bahkan ancaman, bergantung kesiapan seluruh *stake holder* suatu negara, sehingga Indonesia harus mampu memanfaatkan momentum tersebut sebagai tantangan dan peluang dengan meningkatkan daya saing, dengan menjadi “pemain” bukan cuma “penonton setia”.



⁴⁸Diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Fahrudin Ahmad (Divisi Humas, Publikasi & Hubungan Antar Lembaga) di kantor pusat Darul Istiqamah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan ada beberapa strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren Darul Istiqamah dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yaitu : Penguatan bahasa asing (Inggris dan Arab) pada sektor pendidikan, penguatan daya saing pada sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), industri kecil seperti pembuatan kerupuk, pembuatan kue, pemotongan hewan, penyediaan jasa dan lain-lain, pengembangan dan pembenahan pada sektor infrastruktur, seperti perbaikan sekolah, perbaikan pasar, perbaikan jalan, pembuatan perumahan mewah, dan lain-lain.

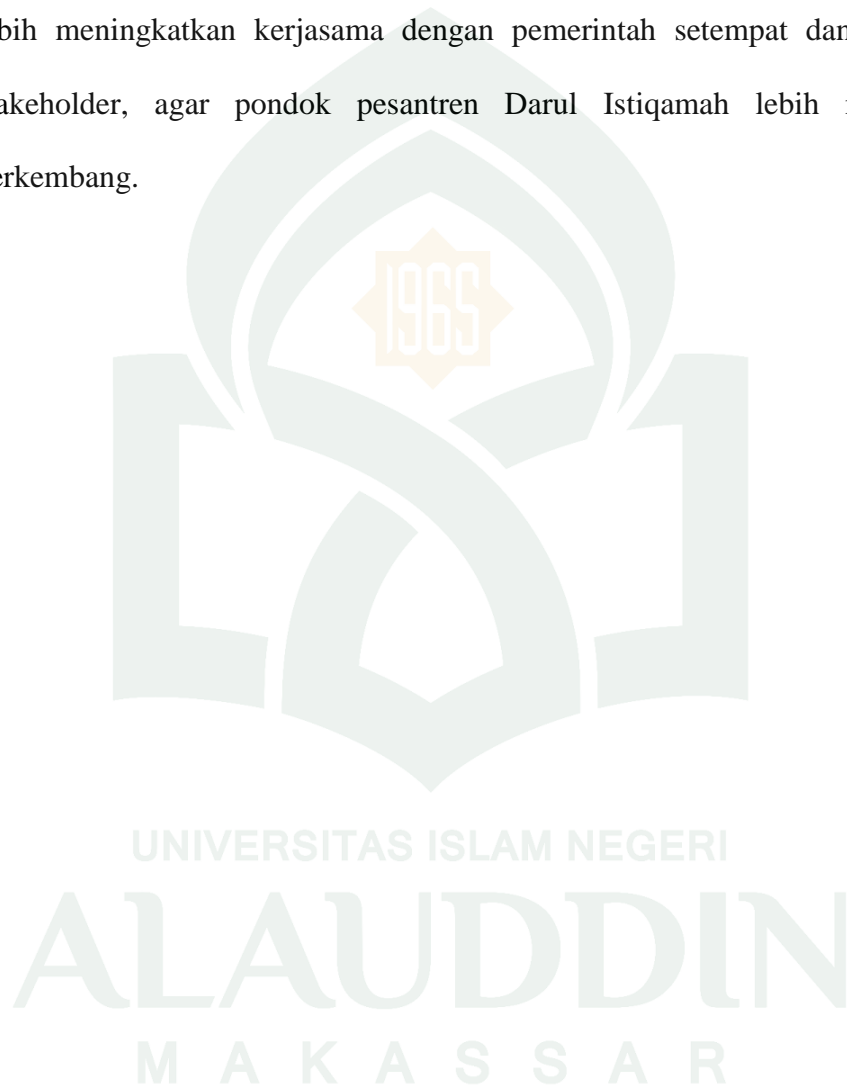
B. Saran-Saran

Dari kesimpulan sebelumnya dapat peneliti sampaikan beberapa saran yaitu:

1. Pondok pesantren Darul Istiqamah diharapkan mampu beradaptasi dengan segala perubahan zaman termasuk dalam hal ini menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan langkah-langkah strategis untuk mengaktualisasikan identitas Islam yang relevan di segala zaman.
2. Disarankan kepada pengurus pondok pesantren Darul Istiqamah untuk lebih meningkatkan apa telah dilakukan selama ini, sehingga pesantren Darul Istiqamah lebih mengoptimalkan potensi-potensi yang ada, mengingat

pesantren ini sangat berpotensi besar mampu bersaing dalam event Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

3. Disarankan kepada pengurus pondok pesantren Darul Istiqamah, agar dapat lebih meningkatkan kerjasama dengan pemerintah setempat dan berbagai stakeholder, agar pondok pesantren Darul Istiqamah lebih maju dan berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- BAPEDA Kab. Malang “*Kabupaten Malang menuju MEA 2015*”, Jawa Timur : BAPEDA Kabupaten Malang, 2015.
- Daymon, Christine dan Halloway, Immy, *Metode Riset Kualitatif*, Yogyakarta : PT Bentang Pustaka, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, : PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012.
- Departemn Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003.
- Emzir, *Metode penelitian kualitatif analisis data*, (Jakarta: rajawali pers, 2014).
- Haedari, Amin, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global, Jakarta : IRD Press, 2004.
- Hakim, M. Fathoni, “*ASEAN Community 2015 Dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*”, Review Politik 04, No.02 (2014).
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, “*Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & manajemen*”, Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 2013.
- Jamaluddin, Muhammad, “*Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*”, Karsa 20, No.1 (2012).
- Latif, Muhaemin, *Dialektika Pesantren Dengan Modernitas*, Makassar : Alauddin University Press, 2013.
- Muhammad, “*Metodologi Penelitian Ekonomi Islam pendekatan kuantitatif*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Muslich, *Ekonomi Manajerial : “Alat Analisis dan Strategi Bisnis”*, Yogyakarta: Ekonisia, 1997.
- Mustamin, Muh. Khalifah Dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Makassar : CV. Berkah Utami, 2009.
- Nasution , Abdul Hamid, artikel “*Strategi Pesantren Menghadapi MEA 2015*”.
- Pratama, Tangguh Putra, “*Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi*”, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2014.

Rokhmah, Dewi, dkk, metode penelitian kualitatif, Jember: Jember University Press, 2014.

Ruslan, Rosadi, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010.

Sapudin, Ahmad Dan Adi, Fajar, Globalisasi Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Manajemen Syariah” (Makalah Diajukan Sebagai Tugas Akhir Pada Mata Kuliah Manajemen Syariah Program Pascasarjana Manajemen Dan Bisnis Institut Pertanian Bogor, 2013).

Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, Kurniawan, “*Pengantar manajemen*”, Jakarta : Prenadamedia Group, 2012.

Umar, Husein, “Desain Penelitian Manajemen Strategik (Cara mudah Meneliti Masalah-Masalah Manajemen Strategik Untuk Skripsi, Tesis, dan Praktek Bisnis), Jakarta : Rajawali Pers, 2010.

Wahyudin, Dian, Peluang Atau Tantangan Indonesia Menuju *Asean Economic Community (AEC) 2015*.

<http://arwave.blogspot.co.id/2015/11/fungsi-peran-dan-permasalahan-pondok.html>.

<http://danyhadiwijaya.blogspot.co.id/2011/01/konsep-manajemen-strategis-dan.html>.

<http://m.tempo.co/read/news/2016/01/02/087732498/ini-penyebab-sosialisasi-mea-tak-tepat-sasaran>.

<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>

<http://rasoulallah.net/id/articles/article/18327>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

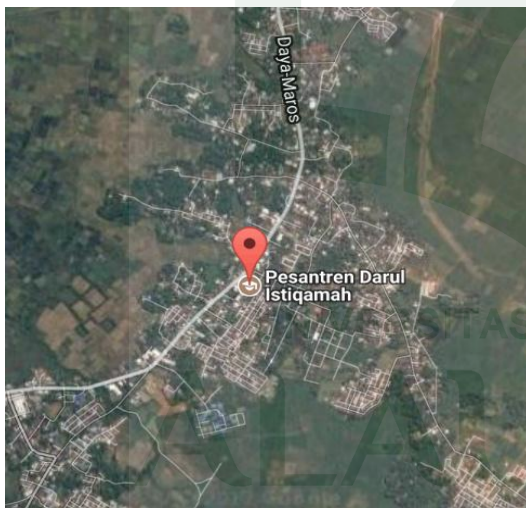
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



KH. Marzuki Hasan
(Pendiri PONPES Darul Istiqamah)



KH. M. Arif Marzuki
(Pimpinan PONPES Darul Istiqamah)



Lokasi PONPES Darul Istiqamah
Dilihat Dari Google Maps



PONPES Darul Istiqamah



Ust. Fahrudin Ahmad
(Salah Satu Narasumber Wawancara)



Ust. Wahyu, SH, M.H
(Salah Satu Narasumber Wawancara)



Salah satu asramah santri PONPES
Darul Istiqamah



Sketsa Relife Greenville (Perumahan
Darul Istiqamah)

Nomor : 400/EB.I/PP.00.9/2017
Lamp : -
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Samata, Januari 2017

Kepada,

**Yth. Kepala UPT P2T BKPMMD
Prov. Sulawesi Selatan**

Di –
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama	: Mukaddis
NIM	: 10200113136
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan	: Ekonomi Islam
Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: Samata

Bermaksud melakukan pra penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya “Strategi Pondok Pesantren dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros)”

Dengan Dosen Pembimbing: 1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
2. Dr. H. Idris Parakassi, MM

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di Pesantren Darul Istiqamah Maros.
Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam
Dekan

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 0 6 1 1

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 584/S.01P/P2T/01/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Maros

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 490/EB.I/PP.00.9/2017 tanggal 19 Januari 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : MUKADDIS
Nomor Pokok : 10200113136
Program Studi : Ekonomi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H.M.Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM PERSIAPAN MEMASUKI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH MAROS) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. *23 Januari s/d 20 Maret 2017*

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 20 Januari 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
2. Pertinggal.





PEMERINTAH KABUPATEN MAROS
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Jendral Sudirman Kompleks Kantor Bupati Kab. Maros Kode Pos 90516
e-mail : bkppm@maroskab.go.id Web : kesbangpol.maroskab.go.id

Maros, 31 Januari 2017

Nomor : 070 / 043/ Kesbangpol
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Kepada
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Darul
Istiqamah Maros
Di - **Maros**

Berdasarkan Surat dari Dinas PMPTSP Sulawesi selatan Nomor : 584/S.01P/P2T/01/2017 Tanggal 20 Januari 2017, perihal tersebut diatas, Mahasiswa/peneliti dibawah ini :

Nama : Mukaddis
Tempat, tanggal lahir : Amamotu, 15 Mei 1995
Alamat / Hp : Jl. H.M Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa
Jenis Kelamin : Laki-Laki
No.KTP / SIM : 7401201505950001
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Program Studi : Ekonomi Islam
No.Pokok : 10200113136

Bermaksud melakukan izin penelitian di daerah /kantor Saudara dalam rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul :

**“STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM PERSIAPAN MEMASUKI MASYARAKAT
EKONOMI ASEAN (STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH
MAROS)”**

Yang di Laksanakan : 23 Januari s/d 20 Maret 2017
Pengikut : -

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut di atas dengan ketentuan sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut melaporkan diri kepada Bupati Maros Cq.Kepala Badan Kesbangpol Kab.Maros;

1. Penelitian /Pengambilan Data dimaksud tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah;
2. Mentaati semua ketentuan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat;
3. Menyerahkan 1 (satu) rangkap Draft Proposal Penelitian /Pengambilan Data di maksud kepada Bupati Maros Cq.Kepala Badan Kesbangpol Kab.Maros;
4. Segala biaya yang berhubungan dengan kegiatan tersebut ditanggung oleh bersangkutan;
5. Peneliti wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Badan Kesbangpol selambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

Demikian Rekomendasi Penelitian/Pengambilan Data ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA



Tembusan Kepada Yth

1. Bupati Maros (sebagai laporan);
2. Kepala Inspektorat Kab.Maros;
3. Ka.Bappeda Kab.Maros;
4. Kepala Kantor Kementerian Agama;
5. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
6. Arsip.



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 1122 TAHUN 2016**

TENTANG

**PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
JURUSAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca :** Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama **Mukaddis**, Nim: **10200113136** tertanggal **03 Oktober 2016** untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: "**Strategi Persiapan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 9 Studi Kasus : Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros-Makassar** "
- Menimbang :**
- Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas
 - Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat :**
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
 - Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
 - Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 Jo tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
 - Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Pertama :** Mengangkat/ Menunjuk saudara :
- Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**, Sebagai Pembimbing Pertama.
 - Dr. Ir. Idris Parakasi, MM.**, Sebagai Pembimbing Kedua.
- Kedua :** Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah,
- Ketiga :** Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Belanja Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
- Keempat :** Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya
- Kelima :** Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 05 Oktober 2016
Dekan

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

Tembusan :

- Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
- Pada Jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
- Ambo

Nomor : 192 / EB.I/PP.00.9/2016
Lampiran : -
Hal : Undangan Seminar Proposal
A.n. Mukaddis/10200113136

Samata, 6 Januari 2017

Kepada Yth:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Sebagai Pembimbing I
2. Dr. Ir. Idris Parakkasi, MM. Sebagai Pembimbing II

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mengundang bapak, untuk menghadiri seminar dan melaksanakan serta bertindak selaku pembimbing pada Seminar Draft Skripsi, yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal	: Jum'at, 13 Januari 2017
Waktu	: 09.00 - Selesai
Judul Skripsi	: Strategi Pondok Pesantren dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 9Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros)
Tempat	: Ruang Seminar Lt. II

Atas segala perhatian dan kehadirannya diucapkan banyak terima kasih.



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Catatan:

1. SK Pembimbing Draft Skripsi Terlampir
2. Pembimbing diharapkan hadir



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 885 TAHUN 2017**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI KOMPREHENSIF
JURUSAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan Ujian Komprehensif Mukaddis : NIM: 10200113136
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk Panitia dan Tim Penguji
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Komprehensif, Jurusan **EKONOMI ISLAM** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi:
- | | |
|--|-------------------------------------|
| Ketua | : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag. |
| Sekretaris | : Drs. H. M. Ridwan, M.Si |
| Penguji Dirasah Islamiyah | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. |
| Penguji Dasar Ekonomi Syariah | : Drs. Urbanus Uma Leu, M.Ag |
| Penguji Keuangan dan Perbankan Syariah | : Dr. Amiruddin K., M.El. |
| Pelaksana | : Fachrunnisa Thamrin, SE. |
2. Panitia bertugas melaksanakan ujian
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya.
5. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 01 Agustus 2017



Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Dekan dalam Lingkup UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata – Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

Nomor : **4670** /EB.1/PP.00.9/2016
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : Undangan Seminar Hasil

Samata, **16** Agustus 2017

Kepada Yth
Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian Mahasiswa:

Nama : Mukaddis
NIM : 10200113136
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Strategi Pondok pesantren dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darul Istiqomah)

Yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 18 Agustus 2017
Waktu : 09.00 - 16.00 WITA
Tempat : Ruang Seminar

Demikian atas perhatiannya kami diucapkan terima kasih.



Dekan
Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 1068 TAHUN 2017

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n. Mukaddis, NIM : 10200113136
JURUSAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama : Mukaddis, NIM : 10200113136, tertanggal 15 Agustus 2017 untuk melaksanakan seminar hasil.
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **EKONOMI ISLAM** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua : Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si.
Sekertaris : Dr. Rahmawati Muin, M.Ag.
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Ir. Idris Parakasi, MM.
Penguji I : Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd.
Penguji II : Drs. Thamrin Logawall, M.H.
Pelaksana : Rusmawandi Rara
- Kedua : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
pada tanggal : 15 Agustus 2017
Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I: Jl. Sd. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 844028 Fax 844025
Kampus II: Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Sarung Bunggassan - Gowa Tlp. 841876 Fax 8221430

Nomor : Y784/EB.1/PP.00.9/2016
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : Undangan Ujian Munaqasyah

Semata. 21 Agustus 2017

Kepada Yth

Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing
Di-

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Ujian
Munaqasyah Mahasiswa:

Nama : Mukaddis
NIM : 10200113136
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : "Strategi Pondok Pesantren dalam persiapan memasuki
Ekonomi Asean (Studi kasus Pondok Pesantren Darul
Istiqamah Maros)"

Yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Agustus 2017
Waktu : 13.00-15.00 Wita
Tempat : L. 206

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 1094 TAHUN 2017

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH
JURUSAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan : Mukaddis
NIM : 10200113136
Tanggal : 21 Agustus 2017
Mahasiswa Jurusan : Ekonomi Islam
Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul "Strategi Pondok Pesantren dalam persiapan Memasuki Ekonomi Asean (Studi kasus Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros)"
- Menimbang : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
5. Keputusan Menteri Agama RI. No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar
6. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Sekertaris : Dr. H. Abdul Wahab, SE.,M.Si
Penguji I : Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd.
Penguji II : Drs. Thamrin Logawall, M.H.
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Ir. Idris Parakasi, MM.
Pelaksana : Rusmawandi Rara
2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 21 Agustus 2017

Dekan
Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19591022 198703 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dari skripsi yang berjudul “**Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Mamasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros)**”, bernama lengkap **Mukaddis**, anak ke-2 dari 3 (tiga) bersaudara, lahir di Amamotu pada tanggal **15 Mei 1995**. Ayah penulis bernama **Arsyad** sedangkan ibu penulis bernama **Harlindah**. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2000-2006 di **SDN 1 Tamboli**, kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2006-2009 di **MTs. Darul Istiqamah cabang Amamotu**, kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2009-2012 di **MA Darul Istiqamah Pusat (Istiqamah Boarding School)**, pada tahun 2012-2013 ditugaskan mengabdikan/membina di pesantren **Darul Istiqamah Pusat**, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi **Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar** pada jurusan **Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam** pada tahun 2013 sampai tahun 2017.